

BAB II

LANDASAN TEORI, KAJIAN KEPUSTAKAAN, DAN KERANGKA BERPIKIR

Paparan pada bab ini meliputi landasan teori, kajian kepustakaan, dan kerangka berpikir. Landasan teori memuat teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Kajian kepustakaan meliputi beberapa tulisan dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan film *Friends* dan kesantunan. Kerangka berpikir yang dikemukakan merupakan alur pikir penelitian yang diuraikan dalam gambar dengan penjelasan singkat.

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pragmatik

Charles Morris merupakan orang pertama yang memperkenalkan istilah pragmatik dalam kajian semiotik. Semiotik adalah kajian bahasa yang berupa kajian sintaksis, semantik dan pragmatik. Sintaksis mengkaji hubungan formal suatu tanda dan relasinya dengan tanda lainnya. Semantik mengkaji tanda dengan objek ketika tanda tersebut digunakan. Pragmatik mengkaji hubungan antara tanda dengan penafsirnya (Levinson, 1983). Apabila dipelajari secara mendalam, pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bahasa untuk mencari makna melalui beragam penafsiran. Ilmu ini mempelajari penafsiran makna melalui latar belakang tanda. Definisi umum pragmatik adalah bahwa *Pragmatics is the study of a context-dependent language*. Ilmu pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bagaimana bahasa mengungkapkan makna melalui konteks yang diimplikasikan. Pernyataan ini menjelaskan pandangan Levinson mengenai pentingnya konteks

pelaku tutur bukan sekedar konteks gramatikal pelaku tutur, melalui pernyataannya, “...restricting the field of pragmatics to purely linguistic matters seems to lead to a rather unsatisfactory definition from a point of view that wants to include the whole context of human language use.” (Levinson in Mey, 1993: 42).

Leech (1983: 15) menunjukkan makna pragmatik melalui penjelasannya mengenai perbedaan antara makna *dyadic* dan *triadic*. Semantik membahas makna *dyadic*, yaitu terbentuknya makna akibat hubungan antara bentuk linguistik dan maknanya, sedangkan pragmatik membahas makna *triadic*, yaitu terbentuknya makna akibat hubungan antara bentuk linguistik, makna dan konteks. Selanjutnya menurut Leech, sebuah tuturan berupa bentuk abstrak disebut kalimat dalam ranah sintaksis, tuturan tersebut disebut proposisi dalam ranah semantik, dan sebuah tuturan disebut sebagai tindak ujar (*verbal acts or performances in particular context*) dalam ranah pragmatik.

Levinson (1983: 5) mendefinisikan pragmatik sebagai ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa, dengan melihat hubungan antara bahasa dan konteks yang menjadi dasar menjelaskan fungsi bahasa. Menurutnya lebih penting melihat bahasa dalam konteks dinamis dalam penggunaannya daripada melihat bahasa sebagai fungsi statis. Akan lebih penting melihat bahasa dalam realisasi interaksi tatap muka dengan alasan bahwa meskipun aktivitas percakapan ini bukan satu-satunya cara dalam pemerolehan bahasa, namun interaksi demikian adalah satu-satunya tipe penggunaan bahasa yang signifikan ada pada hampir semua komunitas budaya “...one should attend directly to single most important dynamic

context of language use, namely conversation, or face-to-face interaction.... . It is not only the context of language acquisition, but the only significant kind of language use in many of the world's communities" (Levinson, 1983: 43).

Pendapat Levinson memberikan perspektif fungsi bahasa dalam realisasi percakapan yang mempersyaratkan prinsip kooperasi atau kerjasama sebagai salah satu fenomena pragmatis.

Yule (1993: 3) mendefinisikan pragmatik ke dalam empat pengertian. *Pertama*, pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji makna penutur. *Kedua*, pragmatik berkenaan dengan makna kontekstual. *Ketiga*, pragmatik mengkaji bagaimana menafsirkan makna yang jauh lebih dalam dan luas dibandingkan dengan bentuk bahasa yang dikatakan. *Keempat*, pragmatik mengkaji ungkapan yang diujarkan dan pengaruhnya terhadap jarak yang sifatnya relatif di antara penutur dan mitra tutur.

Dari beberapa definisi pragmatik yang telah diutarakan oleh para ahli bahasa di atas, perlu disimak adanya persamaan definisi di antara para ahli tersebut. Leech menyebutkan bahwa proses mencari makna dilakukan secara *triadic* dan bukan *dyadic*, yang artinya memperhitungkan konteks selain ilmu linguistik dan semantik, sejalan dengan definisi para ahli yang disebutkan terdahulu. Selanjutnya pragmatik dari sudut pandang masyarakat pengguna bahasa dinyatakan oleh Yule dan Levinson secara hampir sama yang keduanya menyatakan bahwa analisis pragmatik adalah analisis sosiolinguistik di mana fungsi bahasa berupa aktivitas relasi tatap muka selalu ada di hampir semua komunitas budaya.

2.1.2 Kajian Pragmatik

Inti kajian pragmatik adalah penggunaan bahasa dalam perspektif fungsional melalui penjelasan aspek-aspek bahasa dengan mengacu pada pengaruh-pengaruh nonlingual. Sesuai dengan pernyataan tersebut, wujud pragmatik yang dimaksud adalah percakapan interpersonal yang menggambarkan suatu situasi tutur. Berikut akan diuraikan situasi tutur

2.1.2.1 *Situasi Tutur*

Hubungan antara situasi tutur, konteks dan pragmatik sangat jelas, karena makna pragmatik dapat dipahami melalui interpretasi tuturan dalam konteks yang direalisasikan dalam situasi tutur. Situasi tutur mempersyaratkan beberapa aspek sebagai berikut: *pertama*, penutur, mitra tutur, dan tipe mitra tutur. Penutur yaitu orang yang menyampaikan pesan kepada mitra tutur. Aspek penutur dan mitra tutur sangat penting dalam komunikasi interpersonal. Penutur akan berbicara tentang apa dan bagaimana caranya dengan mempertimbangkan siapa mitra tuturnya yang berkaitan dengan tipe-tipe mitra tutur tersebut; *kedua*, wacana, teks dan konteks tuturan dalam suatu komunikasi. Wacana bersifat abstrak dan terdiri atas teks dan konteks. Teks yang terikat konteks akan menciptakan makna sehingga menjadikan wacana yang utuh; *ketiga*, bentuk tuturan, yaitu tuturan langsung dan tidak langsung, serta formal dan informal.

2.1.2.1.1 *Penutur, Mitra Tutur, dan Tipe Mitra Tutur*

Dalam komunikasi interpersonal para pelaku tutur perlu mempertimbangkan berbagai aspek agar kegiatan percakapan di antara keduanya berlangsung dengan baik dan benar. Maksud atau tujuan percakapan dapat tersampaikan dengan cara

penyampaian yang lancar dalam arti kedua belah pihak tidak saling menyinggung perasaan dan tidak terjadi konflik dalam melakukan percakapan tersebut. Pelaku tutur komunikasi adalah penutur. Partisipan yang terlibat dalam percakapan adalah penutur atau penulis. Sementara itu, pelaku lainnya adalah mitra tutur. Istilah lain yang mengacu pada mitra tutur adalah *addressee (s)* atau *hearer(s)* atau *reader(s)* atau *receiver*. Dari beberapa istilah tersebut tampaknya penutur adalah seorang pembicara atau penyampai pesan yang mengajak bicara atau melakukan tugasnya baik secara lisan maupun tulisan. Sedangkan mitra tutur adalah seseorang yang menerima pesan atau diajak berbicara oleh penutur. Konteks yang berkaitan dengan mitra tutur ini akan mempengaruhi tuturan yang diujarkan oleh penutur, sehingga isi tuturan dan cara menyampaikan tuturan penutur akan berbeda-beda sesuai dengan siapa yang diajak berbicara (Leech, 1983: 13).

Berkenaan dengan peran penutur dan mitra tutur, terdapat hubungan di antara mereka dalam kaitannya dengan aspek kuasa atau *power* dan solidaritas atau *solidarity* yang kedua aspek semantik tersebut mengacu pada orang kedua pronominal bahasa Prancis, Jerman, Italia dan Spanyol *Tu* bagi mitra tutur akrab atau informal dan *Vouz* bagi mitra tutur yang tidak akrab atau formal.

Aspek semantik kuasa mengacu pada wewenang yang melekat pada diri seseorang berupa superioritas dalam hal pangkat, jabatan, status, umur, kekayaan, dan lain-lain. Hubungan seseorang dengan orang lain terhadap kuasa tidak bersifat resiprokal atau timbal balik, karena dua orang tidak dapat memiliki kekuasaan di atas yang lainnya dalam bidang yang sama. Contoh hubungan antara penutur dan

mitra tutur yang berdasarkan kuasa adalah hubungan antara orang tua dan anak, guru dan siswa, majikan dan bawahan dan lain-lain. Pada semantik solidaritas, hubungan yang terjadi bersifat resiprokal, yaitu terjadi hubungan timbal balik. Antara penutur dan mitra tutur terdapat kedekatan, keintiman dan keakraban yang saling ditunjukkan di antara keduanya. Hubungan kedua orang tersebut tidak dibatasi oleh jarak sosial yang signifikan (Fasold, 1996: 4). Perlu dicermati bahwa mitra tutur dibedakan ke dalam enam jenis, yaitu superior akrab, superior tidak akrab, setara akrab, setara tidak akrab, inferior akrab, dan inferior tidak akrab. Definisi superior akrab adalah mitra tutur yang kedudukannya di atas penutur namun memiliki hubungan yang dekat dengan penutur. Sebaliknya, superior tidak akrab adalah mitra tutur yang kedudukannya di atas penutur dan jarak sosial dengan penutur jauh. Setara akrab adalah tipe mitra tutur yang kedudukannya setara dengan penutur dan hubungan di antara keduanya dekat. Sebaliknya, setara tidak akrab adalah tipe mitra tutur yang kedudukannya sama dengan penutur namun hubungan di antara keduanya jauh. Inferior akrab adalah mitra tutur yang kedudukannya di bawah penutur namun hubungan di antara keduanya dekat. Sementara itu tipe inferior tidak akrab adalah tipe mitra tutur yang kedudukannya di bawah penutur dan hubungan di antara keduanya jauh (Brown dan Gilman dalam Fasold, 1996: 6).

Dalam komunikasi berbahasa Inggris, penerapan tuturan formal dan informal diujarkan dengan mempertimbangkan siapa dan bagaimana status mitra tutur seperti tampak pada tiga penggalan wacana pengenalan berikut: (Jumanto, 2011). Tuturan informal secara tepat ditujukan kepada mitra tutur akrab,

sementara tuturan formal secara tepat ditujukan kepada mitra tutur tidak akrab.

Apabila kelaziman tersebut diabaikan, maka yang terjadi adalah ketidaksantunan.

- (1) Professor : *"Mr. Lustig, I would like to introduce you to Dr. Johns. Director of the language institute. Dr. Johns, this is Mr. Lustig, the academic advisor from Barnum College."*
 Mr. Lustig : *"How do you do, Dr. Johns?"*
 Dr. Johns : *"It's a pleasure to meet you, Mr. Lustig. I'm glad that we finally have the occasion to meet."*
- (2) Friend : *"I'd like you to meet my friend, Nancy Pipkin. Nancy, this is my brother, Jack."*
 Nancy : *"Hi, Jack. Nice to meet you."*
 Jack : *"Hi, Nancy."*
- (3) Friend : *"Hi, George, have you met Bill?"*
 George : *"No, I haven't. Hi, Bill."*
 Bill : *"Hi! How ya doing?"*

Ketiga penggalan wacana di atas berbeda satu sama lain dalam hal penggunaan bentuk tuturan. Ketiga wacana pengenalan menggambarkan tuturan dari tingkat formal ke tuturan tingkat informal. Meskipun secara umum diketahui bahwa masyarakat Amerika cenderung berbicara secara informal seperti tampak dalam dialog (2) dan (3), namun dalam situasi tertentu mereka secara tepat perlu bertutur secara formal (1). Ketika bertemu dengan pimpinan universitas penutur lebih tepat menggunakan tuturan formal, *"How do you do?"* dan bukan tuturan informal *"How ya doing?"*. Demikian pula seseorang yang lebih muda menyampaikan ujaran, *"It's nice to meet you"* dan bukan *"How do you do?"*.

Dalam dialog (1) penutur dan mitra tutur menggunakan tuturan lebih panjang, menyebut titel (Dr., Mr.) dan kata frasa formal (*"I would like to introduce you to..."*, *"How do you do?"*, dan *"It's a pleasure to meet yo"*). Relasi di antara penutur dan mitra tutur dalam dialog (1) adalah formal. Dialog (2) dan

(3) yang tidak formal, terdapat tuturan dengan kata-kata dan kalimat yang direduksi dalam bentuk lebih sederhana. “*It’s nice to meet you*” direduksi menjadi “*Nice to meet you*”. Perkenalan informal tidak menggunakan titel ataupun nama keluarga (Levine, 1982: 3). Berkaitan dengan wacana percakapan maka dikenal istilah interaksi. Interaksi adalah saat penutur dan mitra tutur saling melakukan aksi. Peristiwa komunikatif adalah wujud komunikasi (Gumperz 1982: 92, Carol 1980: 26).

Aktivitas komunikasi diatur oleh tata cara berkomunikasi (*rule governed communication*). Makna pernyataan Richard (1983: 226) adalah bahwa peristiwa komunikasi atau percakapan adalah aktivitas yang dilakukan oleh penutur yang memberikan stimulus kepada mitra tutur untuk memberikan respon. Percakapan merupakan kegiatan yang bertujuan yang diatur oleh tata aturan yang mengikat kedua pelaku komunikasi agar kegiatan berbahasa itu mencapai tujuan.

Faktor yang mendukung percakapan yaitu makna dan kegiatan juga dikemukakan oleh Deborah Sue Schiffirin (1989: 271) yang menyatakan bahwa percakapan atau interaksi akan tertib dan teratur apabila diwujudkan di antara pelaku percakapan yang memiliki kedudukan sederajat.

2.1.2.1.2 Wacana, Teks, dan Konteks

Wacana dewasa ini memiliki konsep dengan tiga pengertian yang berbeda: *pertama*, wacana dalam pengertian abstrak adalah penggunaan bahasa sebagai praktik sosial; *kedua*, wacana adalah jenis bahasa yang digunakan dalam suatu bidang khusus, seperti wacana ekonomi atau wacana politik; *ketiga*, dalam pengertian konkrit, wacana mengacu pada cara bertutur yang bermakna yang

dilandasi oleh pengalaman dalam perspektif tertentu. Wacana memberikan kontribusi pada pengkonstruksian identitas sosial, hubungan sosial dan sistem pengetahuan dan makna (Fairclough, 1993: 138). Konsep wacana dengan pengertian abstrak seperti dinyatakan oleh Fairclough mengacu pada penggunaan bahasa. Dengan kata lain wacana adalah suatu peristiwa komunikasi di antara para pelaku tutur.

Seorang ahli wacana, Schiffrin (1994: 23-42) membedakan wacana berdasarkan dua paradigma yaitu formalis dan fungsionalis. Paradigma formalis adalah wacana di atas kalimat yang dikaji konstituennya dan hubungannya dengan konstituen lain dalam teks. Paradigma fungsionalis adalah melihat wacana sebagai penggunaan bahasa yang sistemnya mengatur cara berbicara secara sosial dan budaya melalui fungsi khusus yang diwujudkan. Analisa meliputi pola dan cara berbicara untuk tujuan khusus dalam konteks tertentu. Demikian pula pola-pola yang muncul dari penggunaan strategi komunikasi yang mengaitkan antara bahasa dan konteks. Schiffrin menyebutkan paradigma ketiga bahwa wacana adalah ujaran, yaitu unit terkecil dalam wacana yang analisisnya tidak terpisahkan dari konteks.

Wacana menurut ahli yang lain, Sumarlam (2003) dan Abdul Rani, dkk (2006) dibedakan ke dalam dua jenisnya dari sudut pandang jumlah penuturnya, yaitu wacana monolog dan wacana dialog. Wacana dari sudut pandang media adalah lisan dan tulis. Wacana dilihat dari bentuk, cara penyusunan, isi dan sifatnya adalah naratif, prosedural, ekspositori, hortatori, dramatik dan lain-lain.

Wacana dan teks dibedakan oleh Halliday dan Hasan (1979: 1) sebagai berikut: teks berwujud bahasa yang singkat, sedangkan wacana berwujud bahasa yang panjang. Sementara itu, perbedaan wacana dan teks berkaitan dengan pandangan de Saussure (1915); *langue* (*language competence*) adalah wujud abstrak teori yang maknanya dianalisis sesuai dengan unsur lain di luar wacana yang berada dalam tataran *langue* yang bisa bermakna kemampuan atau kompetensi bahasa, sementara itu *parole* (*language performance*) merupakan kemampuan berbicara atau menulis (Thibault, 1997: 89). Sementara itu terdapat beberapa pandangan mengenai definisi teks dan wacana serta hubungan di antara keduanya di mana dapat disimpulkan bahwa teks merupakan perwujudan wacana.

Berkaitan dengan wacana percakapan atau interaksi tuturan, seorang interlokutor atau komunikan harus menguasai *communicative competence* atau pemahaman dan keterampilan yang diperlukan untuk sebuah komunikasi (Canale dan Swain, 1980; Nunan, 1993 dalam Djatmika 2014: 25). Dijelaskan oleh Djatmika bahwa komponen penting dari kompetensi komunikasi terdiri atas tiga aspek. Aspek pertama adalah kompetensi gramatikal. Ini terdiri dari kosakata, pembentukan kata dan kalimat, pengucapan, ejaan, dan semantik linguistik. Aspek yang kedua adalah kompetensi sosiolinguistik. Ini berkaitan dengan aturan-aturan sosiokultural berkaitan dengan konteks sosiolinguistik yang berbeda tergantung pada faktor-faktor kontekstual seperti status pelibat (penutur dan mitra tutur), tujuan interaksi, dan norma-norma interaksi yang berlaku dalam masyarakat pengguna bahasa tersebut. Aspek yang ketiga adalah kompetensi wacana. Ini

adalah kemampuan mengkombinasikan bentuk-bentuk *grammar* dan makna kata-kata untuk membentuk suatu teks lisan dalam *genre* tertentu.

Konteks adalah pengetahuan latar belakang tertentu yang dikenakan pada suatu teks sehingga diperoleh makna. Penjelasan mengenai konteks selalu memunculkan asosiasi terhadap istilah konteks dengan pengetahuan latar belakang. Analisis pragmatik dengan mempertimbangkan konteks akan memungkinkan interpretasi makna tuturan sekalipun tuturan tersebut terdengar tidak lazim dalam bahasa sehari-hari.

Konteks sedemikian penting dalam proses interpretasi makna sehingga ketika konteks berubah maka makna dapat berubah pula, seperti pernyataan Fillmore berikut ini:

“The task is to determine what we can know about the meaning and context of an utterance. I find whenever I notice some sentences in context, I immediately find myself asking what the effect would have been if the context (who speaks, to whom, what purpose, how a speaker says, when and where aspects) had been slightly different” (Fillmore, 1997: 119).

Konteks berkaitan dengan identifikasi berbagai acuan yang keberhasilan identifikasinya bergantung pada satu atau lebih pemahaman seseorang pada ekspresi bahasa yang diacu. Dalam memahami makna, seseorang mempertimbangkan konteks sebagai suatu lingkungan fisik suatu bahasa dan konteks sebagai suatu komponen linguistik yang berada dalam lingkungan tempat bahasa diproduksi yang fungsinya membantu seseorang memahami makna (Yule, 1996). Berkaitan dengan referensi, Mey (2001) menganggap bahwa konteks bukan hanya acuan melainkan perbuatan, karena berkaitan dengan pemahaman atas sesuatu yang memungkinkan seseorang melakukan tindak pragmatik. Mey

menambahkan bahwa konteks sebagai suatu lingkungan akan senantiasa berubah dan tidak statis. Adapun fokus perhatian konteks adalah pengguna bahasa, karenanya konteks akan berbeda antara satu orang dengan orang lainnya, antara suatu bahasa dengan bahasa lainnya dan antara satu budaya dengan budaya lainnya. Dalam kaitannya dengan konteks budaya, Malinowski berpendapat bahwa bahasa akan dipahami dalam kaitannya dengan konteks situasi dan konteks yang lebih luas yaitu konteks budaya asal bahasa itu digunakan. Konsep *phatic communion* Malinowski berkenaan dengan bahasa primitif penduduk pulau Trobriand dimana makna bahasa mereka bergantung pada konteks, misalnya kata *wood*, *paddle* dan *place* harus diterjemahkan ke dalam terjemahan bebas untuk memahami maknanya. Makna tuturan “*We paddle in place*” ditentukan melalui hubungan antara tiap kata yang digunakan dengan konteks yang dapat dilihat di sekitar mereka. Pemahaman seseorang atas bahasa yang digunakan oleh orang lain yang bukan berasal dari budayanya sendiri harus memperhitungkan aspek lingkungan dan budaya orang lain tersebut. Malinowski menekankan bahwa bahasa dalam percakapan meliputi penggunaan kata dan istilah teknis yang berhubungan langsung dengan lingkungan sehingga konteks akan beragam dan berubah berdasarkan perilaku sosial para pembicara bahasa tersebut (Malinowski dalam Widdowson, 2007: 94). Berkaitan dengan konteks yang dinamis, Huang (2007: 13) mendefinisikan konteks sebagai lingkungan dalam wujud apa saja yang berada di sekitar pelaku tutur yang membantu bahasa sebagai bentuk linguistik sehingga dapat secara sistematis dipergunakan. Terdapat tiga dimensi konteks, yaitu konteks fisik berupa latar belakang tempat dan waktu, konteks linguistik

berupa tuturan di dalam teks yang membantu pemahaman makna dan konteks pengetahuan mengenai hal-hal yang umum. Sementara itu Joan Cutting (2008) menyatakan bahwa konteks sebagai pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur adalah pengetahuan dunia fisik, sosial dan faktor-faktor sosio-psikologis yang mempengaruhi komunikasi. Cutting membedakan konteks ke dalam tiga pengertian yang berbeda yaitu konteks situasional, konteks pengetahuan latar dan koteks. Konteks situasional berkaitan dengan situasi tempat percakapan dilakukan yang dapat dilihat di sekitar pelaku tutur. Konteks pengetahuan latar berkaitan dengan pengetahuan tentang latar belakang mitra tutur sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari komunitas suatu budaya tertentu. Koteks adalah latar belakang suatu teks, yang dengan mengenali jenis dan bentuknya, seseorang dapat dengan lebih mudah memahami makna teks tersebut. Van Dijk (1977: 192) mendefinisikan konteks sebagai latar belakang situasi suatu percakapan yang memiliki dua sifat, yaitu pertama, sifat konteks adalah dinamis berupa rangkaian peristiwa yang nyata, aktivitas fisik, psikis dan kognitif pelaku di tempat dan waktu tertentu. Hal demikian memungkinkan konteks berlangsung dalam tahap yang berbeda, yaitu tahap inisial, tahap intermedial dan tahap final; kedua, konteks berkaitan dengan relasi dan persepsi. Percakapan melibatkan para pelaku tutur yang memiliki perbedaan latar belakang sosial budaya yang memungkinkan mereka memiliki persepsi yang berbeda tentang sesuatu hal yang secara sengaja maupun tidak sengaja akan mempengaruhi relasi antara bentuk dan makna.

Konteks dibedakan oleh Mey ke dalam dua istilah yang berbeda: *pertama*, konteks yang dipengaruhi oleh institusi sosial yang disebut dengan *societal context* atau konteks sosietal; *kedua*, konteks yang diciptakan di dalam percakapan yang disebut *social context* atau konteks sosial (Mey, 1993: 42).

2.1.2.1.3 Bentuk Tuturan

Sesuai dengan pernyataan Renkema (1993) bahwa teks adalah untaian kalimat atau tuturan yang memenuhi persyaratan tekstual, maka jelaslah bahwa teks pada hakikatnya adalah kalimat atau tuturan. Demikian pula di dalam komunikasi sehari-hari, terdapat bentuk tuturan yang berupa tuturan langsung (literer) dan tuturan tidak langsung (non literer) serta tuturan formal dan informal.

Aspek keformalan dan ketidakformalan bentuk tuturan merupakan kajian ilmu sociolinguistik. Namun demikian, bentuk linguistik yang dikaji secara mendalam untuk mencari maknanya dengan mempertimbangkan konteks situasi tutur yang mampu menjelaskan implikatur tuturan memungkinkan pembahasan bentuk formal dan tidak formal tuturan ini dalam kajian ilmu pragmatik. Pada umumnya diketahui bahwa pemendekan bentuk formal *punapa* (bahasa Jawa) menjadi *napa* menunjukkan implikatur kesantunan positif dengan pengertian mendekatkan jarak sosial antara penutur dan mitra tutur (Gunarwan, 2007: 110).

Tuturan formal adalah tuturan yang digunakan secara teliti dengan memperhatikan aturan, bentuk, dan konvensi. Tuturan berupa sapaan berikut “Selamat pagi” terdengar lebih formal jika dibandingkan dengan tuturan “Pagi” atau “Met pagi” yang tidak formal. Tuturan formal dalam contoh merupakan tuturan yang lebih lengkap, lebih panjang dan tertata rapi. Sebaliknya tuturan

tidak formal memiliki bentuk tidak lengkap, tidak panjang dan tidak tertata rapi. Sementara itu tuturan langsung atau literer pada umumnya menunjukkan makna yang langsung dapat diketahui dari konteks linguistiknya, sedangkan makna tuturan tidak langsung atau non literer dapat diperoleh dengan cara mempertimbangkan konteks situasi tuturan. Contoh tuturan berikut menunjukkan tuturan langsung (4) dan tidak langsung (5).

- (4) A : “Jam berapa seminar selesai?”
B : “Paling sepuluh menit lagi.”
- (5) (a) “Pembicaranya sudah turun dari mimbar.”
(b) “Sekarang sudah sesi tanya jawab kok.”
(c) “Ini kan hari Jumat.”
(d) “Pewara menutup acara, tuh.”
(e) “Peserta seminar melafalkan hamdalah.”

Pertanyaan “Jam berapa seminar selesai?” mungkin saja dijawab dengan tuturan (4) dan (5) yang meskipun berbeda dalam bentuk tuturannya, namun memberikan informasi atau pengertian yang mungkin sama bagi si penanya. Tuturan (4) adalah tuturan langsung karena maknanya bisa diketahui langsung dari konteks linguistiknya berupa kata-kata yang menunjukkan waktu atau menit. Sedangkan tuturan (5) (a) sampai dengan (e) adalah tuturan tidak langsung. Makna dari tuturan-tuturan tersebut dapat diketahui dengan mempertimbangkan konteks situasi di balik tuturan (Rustono, 1998). Konteks itu merupakan pengetahuan atau latar belakang tentang sesuatu yang secara sama diketahui oleh orang yang bertanya jawab itu.

Makna yang diketahui secara langsung dari konteks linguistik disebut eksplikatur, sedangkan makna yang diketahui dari konteks situasi yang diketahui bersama oleh pelaku tutur disebut implikatur.

Berkaitan dengan kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan, Gunarwan (2007: 88), sependapat bahwa tuturan dapat berupa tuturan langsung dan tidak langsung. Gunarwan juga menambahkan bahwa penutur menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhannya sebagai alat penyampai informasi (fungsi referensial) ataupun alat penyampai perasaan (fungsi afektif atau sosial) baik langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh budaya penutur dan hubungan peran di antara penutur dan mitra tutur.

2.1.2.2 Teori Tindak Tutur

Austin dalam bukunya *How to do things with words* (1962: 1-11) membedakan tindak tutur yang berbentuk Deklaratif ke dalam dua jenis yaitu konstatif dan performatif. Bentuk Deklaratif menyatakan sesuatu yang kebenarannya dapat diuji benar atau salah dengan mengacu pada pengetahuan tentang dunia. Berikut ini adalah contoh tindak tutur Deklaratif.

(6) “Jakarta adalah ibukota negara Indonesia.”

Tuturan itu dianggap benar jika pengetahuan yang dimiliki oleh para mitra tutur adalah sama bahwa memang benar Jakarta adalah ibukota negara Indonesia.

Tuturan (7) berikut merupakan contoh tindak tutur performatif.

(7) “Saya harus pulang sekarang karena di rumah ada tamu.”

Tuturan performatif menjelaskan bahwa pemakai bahasa tidak menyatakan benar atau salah tuturan itu melainkan sah atau tidak.

Austin membedakan tiga jenis tindakan yang berkaitan dengan ujaran. Ketiga jenis tindakan tersebut adalah tindak lokusioner, ilokusioner, dan perlokusioner.

1. Tindak lokusioner (*locutionary act*) atau lokusi adalah perwujudan ungkapan linguistik yang bermakna. Ini tindak yang merupakan tindak tutur, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan kalimat sesuai dengan maknanya di dalam kamus dan sesuai dengan kaidah sintaksisnya (Gunarwan 1994: 45).

Berikut adalah contoh tuturan tindak lokusioner:

(8) “Anak-anak belajar di dalam kelas.”

(9) “Saya lelah.”

(10) “Singa adalah binatang buas.”

2. Tindak ilokusioner atau ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu. Tindak ini mengandung suatu fungsi dan daya ilokusi atau maksud. Austin (1962:99-100) menyatakan bahwa ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu dengan menyatakan sesuatu. Pertanyaan yang diajukan adalah mengapa mengujarkan tindak tutur itu bukan menunjukkan makna tuturan. Tuturan (11) dimaksudkan untuk meminta ijin untuk beristirahat. Tuturan ini adalah tuturan ilokusi.

(11) “Saya lelah.”

Tindak ilokusi tidak mudah dipahami karena berkaitan dengan siapa bertutur kepada siapa, kapan, dan di mana tuturan dilakukan. Tuturan (11) yang diujarkan oleh seseorang kepada temannya sangat mungkin bermaksud meminta ijin untuk beristirahat di kamar kosnya. Tindak ilokusi ini bagian yang penting dalam rangka memahami tindak tutur. Tindak tutur ini menggunakan verba seperti tuturan *melaporkan, menanyakan, menyarankan, mengusulkan, mengakui,*

mengucapkan selamat, berjanji, mendesak, dan sebagainya (Leech 1983: 203).

Tuturan (12) dimaksudkan untuk memberi tahu agar tidak menutup pintu tersebut atau hanya bisa ditutup oleh pemilik rumah. Tuturan (13) dimaksudkan untuk memberikan nasihat supaya melalui jalan lain. Tuturan (14) bermaksud menyarankan mitra tutur agar membeli televisi tersebut sebelum harganya naik.

(12) "Pintu rusak."

(13) "Sebaiknya gunakan jalan lain."

(14) "Beli saja televisi itu sekarang sebelum harganya naik."

3. Tindak perlokusiner atau perlokusi adalah tindak yang mengacu pada efek yang ditimbulkan oleh penutur pada mitra tutur. Tuturan memiliki efek atau daya pengaruh. Daya tuturan itu dapat ditimbulkan oleh penutur yang merupakan tindak perlokusiner.

(15) "Air minum di galon sudah habis."

memiliki daya pragmatik mempengaruhi mitra tutur. Jika mitra tutur merasa haus dan ingin minum, ia harus membeli air yang dikemas dalam galon terlebih dahulu. Tindak perlokusiner menggunakan verba dalam tindak tuturnya antara lain, *membujuk, menipu, mendorong, menakut-nakuti, menyenangkan, melegakan, menarik perhatian* dan sebagainya (Leech 1983: 203).

Tuturan (16), (17), (18) mempunyai daya pengaruh masing-masing membujuk, menakut-nakuti, dan melegakan.

(16) "Pendingin ruangan ini hemat listrik, lho!"

(17) "Pak guru datang!"

(18) "Hari ini semua produk dijual dengan diskon 70%."

Searle (1975: 59-82) mengelompokkan tindak tutur ke dalam lima kelompok yaitu, Representatif, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklarasi. Tindak tutur Ekspresif dan Deklarasi Fraser (1978: 5) masing-masing adalah Evaluatif dan Isbati, sehingga menurut Fraser tindak tuturnya adalah Representatif, Direktif, Evaluatif, Komisif, dan Isbati.

Tindak tutur Representatif atau Asertif adalah tuturan yang mengikat penuturnya akan kebenaran apa yang diujarkan. Tuturan Representatif termasuk *menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan kesaksian, berspekulasi*. Contoh tuturan Representatif adalah:

(19) “Jumlah murid di kelas A 30 orang.”

(20) “Saya membayar mahal untuk menyewa mobil ini.”

Tindak tutur Direktif atau Impositif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penutur agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan itu. Jenis tindak tutur Direktif antara lain, *memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, menyarankan, memerintah, memberikan aba-aba, menantang*. Contoh tindak tutur Direktif adalah:

(21) “Maju jalan!”

(22) “Silahkan duduk.”

Tindak tutur Evaluatif atau Ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi. Tindak tutur berikut adalah *mengucapkan terima kasih, mengkritik, memuji, menyalahkan, mengucapkan selamat, menyanjung, mengeluh*. Contoh tindak tutur Evaluatif adalah:

(23) “Tulisanmu terlalu kecil.”

(24) “Jalannya kok berlubang ya?”

Tindak tutur Komisif mengikat penuturnya melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Tuturan Komisif antara lain; *berjanji, bersumpah, menyatakan kesanggupan, berkaul*. Contoh tuturan Komisif adalah:

(25) “Nanti malam saya telepon Anda, ya!”

(26) “Demi Tuhan, bukan saya pelakunya!”

Tindak tutur Isbati adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk mengubah status atau keadaan yang berbeda dari keadaan sebelumnya. Tuturan Isbati antara lain; *mengesahkan, melarang, mengijinkan, mengabulkan, membatalkan, mengangkat, menggolongkan, memaafkan, mengampuni*. Berikut contoh tuturan Isbati:

(27) “Baiklah, kamu boleh kuliah di UNNES.”

(28) “Tidak usah membawa motor ke sana.”

Tuturan berikut:

(29) “Papan tulisnya kotor.”

apabila dituturkan oleh seorang guru kepada para siswa, maka tuturan Deklaratif dapat merupakan pengungkapan tidak langsung dari tuturan Direktif. Maksud tuturan ini adalah perintah yaitu guru memerintah para siswa untuk menghapus papan tulis sebelum guru memulai pelajaran. Tindak tutur dibedakan menjadi tindak tutur langsung dan tidak langsung. Tindak tutur langsung menunjukkan kesesuaian antara bentuk tuturan dan maknanya secara konvensional. Tuturan Deklaratif, interogatif dan imperatif secara konvensional masing-masing dituturkan untuk menyatakan suatu informasi, menanyakan sesuatu dan memerintah. Sebaliknya jika tuturan Deklaratif digunakan untuk

bertanya atau memerintah atau tuturan yang berbentuk lain yang digunakan secara tidak konvensional, tuturan itu merupakan tindak tutur tidak langsung.

Ketiga tindak tutur berikut adalah tindak tutur langsung karena digunakan secara konvensional. Tuturan (30) bermakna perintah penutur kepada mitra tutur agar membuka jendela, dan memberitahu waktu (tuturan 31).

(30) “Cepat buka jendelanya.”

(31) “Sudah jam lima sore.”

Sebaliknya tuturan berikut merupakan tuturan tidak konvensional karena masing-masing bermakna menyuruh mitra tutur untuk memotong rambut dan meminta mitra tutur untuk mengantarnya pulang.

(32) “Apakah di sini ada tukang cukur?”

(33) “Ini sepeda motor siapa?”

Tindak tutur dapat dibedakan ke dalam tindak tutur harfiah (*literal speech act*) dan tindak tutur tidak harfiah (*non-literal speech act*). Tindak tutur harfiah adalah tindak tutur yang maknanya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Tuturan seorang kakak kepada adiknya “Ambilkan sapu di dapur!” adalah tindak tutur imperatif harfiah.

Tindak tutur tidak harfiah adalah tindak tutur yang maknanya tidak sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Tuturan (34) berikut,

(34) “Dia orang yang menggunting dalam lipatan.”

memiliki arti bahwa orang tersebut tidak dapat dipercaya bahkan sanggup mengkhianati teman sendiri. Tindak tutur ini adalah tindak tutur tidak harfiah.

Dua jenis tindak tutur, langsung dan tidak langsung dapat digabungkan dengan dua jenis tindak tutur tidak harfiah. Tuturan yang baru disebut tindak tutur interseksi yang beberapa contohnya adalah sebagai berikut:

1) Tindak tutur langsung harfiah

(35) “Tunjuk jari!”

2) Sebaliknya, tindak tutur langsung tidak harfiah

(36) “Ayo cepat tunjuk jari.”

3) Tindak tutur tak langsung harfiah

(37) “Bisakah ibu menunjukkan jari yang sakit untuk saya periksa?”

4) Tindak tutur tak langsung tak harfiah

(38) “Ayo jangan malu-malu, tunjuk jari saja.” (dikutip dari Rustono (1998))

Huang (2007: 102) menjelaskan bahwa tindak lokusi merupakan tindak bahasa yang paling dasar yang mencakupi tiga sub tindakan berhubungan dengan tiga hal berikut ini, *pertama*, seseorang memproduksi serangkaian bunyi menjadi ujaran dalam bahasa lisan dan serangkaian simbol tulisan dalam bahasa tulis tataran kata, frasa atau kalimat; *kedua*, menyusun serangkaian bunyi tersebut menjadi serangkaian bunyi yang struktur bahasa lisan maupun tulisannya baik dan benar; *ketiga*, bentuk bahasa tersebut memenuhi fungsi referensi, menjelaskan deiksis, serta tidak taksa secara leksikal maupun gramatikal. Dengan kata lain bentuk bahasa memenuhi tiga aspek yaitu aspek fonologis, sintaksis, dan semantik atau pragmatik. Huang menjelaskan bahwa dalam hal seseorang mengatakan sesuatu dalam bentuk lokusi, ia pasti mempunyai maksud tertentu dalam

benaknya, yang disebut tindak ilokusi. Tindak ilokusi berkaitan dengan fungsi-fungsi bahasa yang ingin disampaikan oleh penutur yang diproduksi sesuai dengan adat kebiasaan sosial atau *social convention*. Contoh tindak ilokusi antara lain adalah: *menuduh, meminta maaf, menyalahkan, mengucapkan selamat, memberikan ijin, menolak, mengumpat, berterimakasih*, dan lain-lain. Tindak ilokusi tersebut disebut daya ilokusi, dan umumnya istilah tindak tutur mengacu pada tindak ilokusi ini. Huang menambahkan bahwa tuturan atau tindak lokusi yang sama mungkin saja menunjukkan fungsi atau daya ilokusi lebih dari satu bergantung pada konteks tuturan. Tuturan Huang berikut: *The gun is loaded*. Bisa saja memungkinkan munculnya secara potensial daya ilokusi atau fungsi yang berbeda-beda, yang Huang jelaskan sebagai tindak *mengancam, memperingatkan* atau *menjelaskan keadaan senjata*. Sebaliknya sebuah daya ilokusi dapat direalisasikan ke dalam tindak lokusi yang berbeda-beda.

Tuturan Huang berikut: (*At ticket office in railway station*)

(39) "*A day return ticket to Oxford, please.*"

(40) "*Can I have a day return ticket to Oxford, please?*"

(41) "*I'd like to have a day return ticket to Oxford.*"

menunjukkan bahwa mungkin saja terdapat cara-cara berbeda dalam bentuk tuturan untuk menyampaikan tindak tutur meminta tolong untuk membeli tiket kereta api menuju Oxford atau *request to buy a train ticket*. Tindak perlokusi mengacu pada efek tuturan terhadap mitra tutur. Tindak perlokusi adalah suatu tindakan seseorang yang dengan tindak ilokusi tersebut ia dapat mempengaruhi

mitra tutur, dan tindak perlokusi ini menunjukkan konsekuensi atau hasil dari suatu tuturan atau ucapan seseorang pada mitra tutur. Tuturan *The gun is loaded* yang dikatakan oleh perampok bank ini dapat menyebabkan kasir membuka laci meja atau peti besi tempat menyimpan uang. Efek tuturan ini disebut efek perlokusi (Huang, 2007: 103).

Konsep Austin selanjutnya dikembangkan oleh Searle. Ia menyempurnakan konsep taksonomi tindak tutur Austin dengan mengemukakan kondisi kelayakan atau *felicity condition* sebagai dasar daya ilokusi sehingga disebut tepat atau tidak tepat. Kondisi kelayakan ini berupa aturan konstitutif, yaitu aturan yang menciptakan aktivitas tindak tutur itu. Tindak tutur harus memenuhi aturan atau konvensi tertentu yang konstitutif sesuai dengan kategori tindak tutur tersebut. Searle (1969: 36) membagi kondisi kelayakan ke dalam empat kategori dasar, yaitu (i) isi proposisi yang berkaitan dengan tindak tutur tertentu. Tuturan ‘berjanji’ harus mengandung verba berjanji dan menunjuk tindakan yang akan datang. (ii) kondisi persiapan berkaitan dengan prasyarat tentang dunia nyata tindak tutur. Tuturan terpenuhi jika mempunyai tujuan yang jelas. Tuturan ‘terima kasih’ akan terpenuhi jika penutur sadar bahwa mitra tutur telah melakukan tindakan yang menguntungkan penutur. (iii) kondisi ketulusan dan kesungguhan berkaitan dengan keadaan tulus dan sungguh-sungguh pelaku tutur melakukan tindak tutur yang diinginkan. (iv) kondisi esensial berkaitan dengan syarat tuturan yaitu menunjukkan niat penutur dan niat ini diakui pelaku tutur di mana mereka berkomitmen melakukan tindakan yang dituturkan. Selanjutnya Searle juga menyusun jenis atau kategori tindak tutur secara universal

ke dalam lima jenis yaitu (1) Representatif atau Asertif, (2) Direktif, (3) Komisif, (4) Ekspresif dan (5) Deklarasi. Kelima jenis tindak tutur berkaitan dengan empat dimensi, yaitu (i) tipe tindak tutur (*illocutionary point*), (ii) arah kecocokan atau hubungan antara kata dan dunia (*direction of fit*), (iii) keadaan psikologis yang dinyatakan (*expressed psychological state*) dan (iv) isi proposisi (*propositional content*). Selanjutnya kelima jenis tindak tutur dijelaskan sebagai berikut (Searle, 1979).

2.1.2.2.1 Tindak tutur Representatif

Tindak tutur Representatif atau asertif adalah jenis tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk mengungkapkan kebenaran proposisi dan menyampaikan kebenaran itu. Tindak tutur ini mengungkapkan keyakinan penutur. Dalam tindak tutur ini terdapat kecocokan antara kata dengan dunia. Tindak tutur asertif ini contohnya meliputi *asserting* ‘meyakinkan’, *claiming* ‘mengakui’, *concluding* ‘mengakhiri’, *reporting* ‘melaporkan’ dan *stating* ‘menyatakan’.

2.1.2.2.2 Tindak tutur Direktif

Tindak tutur Direktif merupakan tindak tutur untuk menggambarkan usaha penutur untuk meminta mitra tutur melakukan sesuatu. Dalam tindak tutur ini terdapat kecocokan antara dunia dengan kata. Tindak tutur Direktif meliputi *advice* ‘menasihati’, *command* ‘memerintah’, *order* ‘memerintah’, *question* ‘bertanya’ dan *request* ‘meminta’.

2.1.2.2.3 Tindak tutur Komisif

Tindak tutur Komisif adalah tindak tutur yang mengikat penutur melakukan tindakan di masa yang akan datang. Terdapat kecocokan antara dunia dengan kata,

dengan niat tulus dalam melakukan sesuatu sesuai tuturan. Tindak tutur Komisif meliputi *offer* ‘menawarkan’, *pledge* ‘berjanji’, *promise* ‘berjanji’, *refuse* ‘menolak’, dan *threat* ‘mengancam’.

2.1.2.2.4 Tindak tutur Ekspresif

Tindak tutur Ekspresif adalah tindak tutur yang digunakan penutur untuk menyatakan kondisi psikologis mereka baik kondisi senang maupun tidak senang. Tidak terdapat arah kecocokan antara dunia dan kata maupun sebaliknya. Tindak tutur Ekspresif meliputi *apologizing* ‘meminta maaf’, *congratulating* ‘mengucapkan selamat’, *praising* ‘memuji’ dan *thanking* ‘berterimakasih’.

2.1.2.2.5 Tindak tutur Deklarasi

Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang berpengaruh merubah kondisi akibat tuturan yang diucapkan penutur. Tindak tutur ini disebut performatif institusional, karena pada umumnya diproduksi oleh suatu institusi yang berwenang dalam ketentuan sesuai tindak tutur. Terdapat kecocokan antara dunia dengan kata dan kata dengan dunia. Tindak tutur ini meliputi *declaring war* ‘menyatakan perang’, *firing from employment* ‘memecat karyawan’, dan *nominating candidate* ‘mencalonkan kandidat’ (Huang, 2007: 108).

2.1.2.3 Prinsip Kerjasama

Grice (1975: 43-47), menyatakan teori implikatur yang memiliki dua sub teori, yaitu makna komunikasi dan penggunaan bahasa. Prinsip kerjasama adalah wujud penggunaan bahasa yang bertujuan sebagai pedoman bagi penutur dan mitra tutur untuk melakukan percakapan yang lancar. Prinsip kerjasama Grice berbunyi “*Make your conversational contribution such as is required, at the stage*

at which it occurs, by the accepted purpose of the direction of the talk exchange in which you are engaged” yang artinya buatlah percakapan anda seperti yang diinginkan pada saat anda berbicara berdasarkan tujuan percakapan yang disepakati yang sedang anda lakukan (Grice, 1975: 45).

Empat bidal Grice beserta sub-sub bidalnya adalah bidal kuantitas (*maxim of quantity*), bidal kualitas (*maxim of quality*), bidal relevansi atau keterkaitan (*maxim of relevance*), dan bidal cara (*maxim of manner*).

Seperti dikutip dari Rustono (1998), kuantitas di dalam pembicaraan ini menyangkut jumlah kontribusi terhadap koherensi percakapan. Bidal ini mengarahkan kontribusi yang cukup memadai dari seorang penutur dan mitra tutur di dalam suatu percakapan. Tuturan (43) adalah contoh tuturan yang melanggar bidal kualitas.

(42) “Istri saya orang Jawa.”

(43) “Bapak dan Ibu istri saya orang Jawa dan asalnya dari Jawa.”

Bidal pertama ini dijabarkan lagi ke dalam subbidal, yaitu “buatlah sumbangan atau kontribusi anda seinformatif-informatifnya sesuai dengan yang diperlukan (untuk maksud percakapan)” maksud subbidal ini adalah bahwa sumbangan atau kontribusi tiap-tiap penutur hendaknya tepat sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Jika kontribusi yang diperlukan sedikit penutur pun hanya memberikan kontribusi sedikit saja; demikian pula sebaliknya.

Tuturan B pada (44) berikut ini lebih kooperatif jika dibandingkan dengan tuturan B pada (45) berikutnya.

(44) A : “Siapa nama Anda?”

B : “Rudi.”

A : “Dimana rumah Anda?”

B : “Di Semarang.”

A : “Sudah berkeluarga?”

B : “Belum”

(45) A : “Siapa nama Anda?”

B : “Rudi. Rumah saya di Semarang, tepatnya di Jalan Pemuda nomor 10. Saya memiliki tiga anak.”

Tuturan B pada (44) lebih kooperatif jika dibandingkan dengan tuturan B pada (45). Hal itu terjadi karena tuturan (44) memberikan kontribusi yang secara kuantitas memadai pada tahapan komunikasi. Sementara itu, tuturan B pada (45) tidak kooperatif karena memberikan kontribusi yang berlebihan. Kontribusi B pada (45) yang berupa informasi tentang alamat, pendidikan, pekerjaan, dan status belum dibutuhkan oleh A pada tahap percakapan itu.

Bidai kualitas menyarankan agar memberikan kontribusi yang benar dengan bukti-bukti tertentu. Dua jabaran bidai ini adalah “Jangan mengatakan apa yang Anda yakini salah” dan “Jangan mengatakan sesuatu yang Anda tidak mempunyai bukti kebenarannya”. Kedua subbidai itu mengharuskan peserta percakapan mengatakan hal yang benar. Atas dasar dua subbidai itu pula, penutur hendaknya mendasarkan tuturannya kepada bukti-bukti yang memadai. Tuturan (46) berikut bersifat kooperatif karena memenuhi bidai kualitas.

(46) “Peringatan hari kemerdekaan Indonesia yang ke 70 dilaksanakan di balai kota Semarang.”

Tuturan (46) tersebut secara kualitatif benar karena memang penutur meyakinkannya dan memiliki bukti yang cukup memadai tentang pelaksanaan

peringatan itu. Bukti yang memadai dalam tuturan (46) itu misalnya penutur menyaksikan berlangsungnya peristiwa itu di layar televisi.

Tuturan (47) berikut ini secara kualitatif tidak benar karena itu tidak kooperatif

(47) “Ibu kota propinsi Jawa Tengah adalah Batang”.

Secara wajar tuturan (47) itu tidak kooperatif karena tidak memenuhi bidal kualitas. Ketidakbenaran tuturan (47) itu diketahui banyak orang setidaknya orang Indonesia yang terpelajar. Orang juga tahu bahwa tuturan yang benar adalah, “Ibu kota propinsi Jawa Tengah adalah Semarang”. Dengan demikian, tuturan (48) berikut inilah yang memenuhi bidal ini sehingga bersifat kooperatif.

(48) “Ibu kota propinsi Jawa Tengah adalah Semarang.”

Bidal relevansi menyarankan penutur untuk mengatakan sesuatu yang relevan. Mengikuti nasihat itu sama dengan mengikuti prinsip kerjasama yang akan menghasilkan tuturan yang bersifat kooperatif. Sebaliknya, tidak mengikuti atau melanggar nasihat itu sama dengan tidak menjalankan prinsip kerja sama yang akan menghasilkan tuturan yang tidak kooperatif. Kontribusi penutur yang relevan dengan masalah yang dibicarakan merupakan keharusan bagi penutur sebagai realisasi ketaatan pelaku tutur dalam prinsip kerjasama percakapan. Tuturan B pada contoh (49) berikut ini merupakan tuturan yang memberikan kontribusi yang relevan.

(49) A : “Aduh, gigiku sakit!”

B : “Ayo saya antar ke dokter gigi.”

Apa yang dikatakan penutur B tersebut relevan dengan masalah yang dihadapi di dalam pembicaraan. Tuturan A berisi keluhan bahwa giginya sakit.

Tuturan itu menyebabkan B mengekspresikan tuturan yang sesuai atau terkait dengan pokok persoalan yang diutarakan A.

(50) A : “Aduh, gigiku sakit!”

B : “Kamu terlalu banyak bicara, sih.”

Tuturan (50) B tidak relevan karena tidak sesuai dengan harapan tentang tanggapan terhadap masalah dalam tuturan A, karena itu tidak kooperatif.

Untuk mengatakan sesuatu dengan jelas seperti pernyataan Grice dalam prinsip kerjasama percakapan, terdapat empat subbidal yang merupakan jabaran dari bidal ini.

- (1) Subbidal 1: Hindarkan ketidakjelasan tuturan.
- (2) Subbidal 2: Hindarkan ketaksaan.
- (3) Subbidal 3: Hindarkan uraian panjang lebar yang berlewah.
- (4) Subbidal 4: Tertib-teratur

Seperti dikutip dari Rustono (1998), keempat bidal dalam prinsip kerjasama ini mengharuskan penutur berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, tidak berlewah dan runtut. Berbicara dengan jelas berarti penutur hendaknya mengupayakan tuturan yang jelas dapat didengar dan dengan maksud yang jelas pula. Tuturan (51) berikut yang diujarkan secara wajar memenuhi kejelasan tuturan, baik dari segi ucapan maupun dari segi maksud tuturan.

(51) “Cucilah mobil ini.”

Mitra tutur yang normal dapat menangkap tuturan (51) itu dengan jelas. Di dalam hal keadaan tidak normal, mungkin tuturan (51) itu menyebabkan mitra tutur menghilangkan semua kotoran yang menempel pada mobil. Sementara itu, tuturan (51) yang wajar memang dimaksudkan untuk mitra tutur yang normal.

Makna taksa tidak dikehendaki di dalam bidal ini karenanya harus dihindari. Tuturan (52) berikut ini mengandung ketaksaan dan berarti melanggar bidal cara dan juga berarti tidak kooperatif.

(52) “Apa makna kata genting?”

Ketaksaan tuturan (52) itu terjadi akibat ketidakjelasan makna kata ‘genting’ di dalam tuturan itu. Di dalam bahasa Indonesia terdapat dua makna kata ‘genting’, yang pertama berarti ‘darurat’ dan yang kedua berarti ‘atap rumah’. Tuturan (52) itu akan sejalan dengan bidal cara dan berarti kooperatif jika diubah menjadi tuturan (53) seperti berikut:

(53) “Genting rumahmu berasal dari Kudus ya?”

Pembicaraan yang panjang lebar dan berlebihan untuk menyampaikan sedikit maksud harus pula dijaui. Sebaliknya, upaya berbicara secara singkat justru disarankan. Tuturan seorang pembeli kepada penjaga warung seperti contoh (54) berikut ini tidak kooperatif karena berlebih-lebihan dan tidak mengikuti bidal cara.

(54) “Mbak, apakah saya diperkenankan membeli sebotol sirup?”

Di dalam situasi tidak resmi seperti di pasar atau di warung, tuturan yang kooperatif adalah seperti tuturan (55) dan (56) berikut ini:

(55) “Mbak, sirup.”

(56) “Sirup.”

Ketertiban dan keteraturan tuturan juga merupakan tuntutan bidal ini. Tuturan (57) berikut ini tidak kooperatif karena tidak tertib dan tidak teratur atau tidak runtut.

(57) “Banyak orang pergi ke kebun binatang, burungnya bagus-bagus dan tempatnya luas, jenis burungnya banyak sekali.”

Tuturan (57) itu dapat menjadi kooperatif jika diubah dengan cara meruntutkan susunannya seperti pada tuturan (58) berikut:

(58) “Banyak orang pergi ke kebun binatang, tempatnya luas, burungnya bagus-bagus dan jenis burungnya banyak sekali.”

Bidal-bidal kerjasama Grice perlu dipersempit dengan tetap mempertahankan bidal kualitas. Horn (1984 dalam Fasold 1990: 143) berpendapat bahwa bidal kualitas perlu dipertahankan demi kebenaran isi tuturan. Bidal-bidal lain yang diperlukan adalah bidal kuantitas dan bidal relevansi. Sejalan dengan upaya perampingan itu, Sperber dan Wilson (1987) mempersempitnya menjadi hanya satu bidal yaitu bidal relevansi. Menurut Sperber dan Wilson, dalam suatu percakapan para pelaku tutur cenderung mencari relevansi suatu tuturan dalam melakukan percakapan. Relevansi merupakan bagian dari proses kognitif yaitu kecenderungan pelaku tutur berkomunikasi ostensif yaitu mengkomunikasikan makna yang dimaksudkan oleh penutur dengan pertimbangan atau asumsi bahwa penutur dan mitra tutur secara bersama mempunyai pemahaman atas sesuatu yang sedang dibicarakan. Mitra tutur memproses informasi dengan usaha minimal dan mudah yang menunjukkan korelevansi informasi.

Prinsip kerjasama Grice mendapat kritikan Levinson karena dianggap menyebabkan implikatur melebihi apa yang diungkapkan penutur (1983: 111). Sementara Leech (1983: 80) mengkritik prinsip kerjasama Grice yang dianggap

menjadi kendala berbahasa. Bidal-bidal itu berlaku secara berbeda dalam konteks sosial budaya yang berbeda sehingga bersifat tidak konsisten.

2.1.2.4 Teori Kesantunan

Teori Kesantunan merupakan acuan bagi penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi. Pada umumnya pelaku tutur menyadari dan mengusahakan terpenuhinya kejelasan informasi dan penerapan kesantunan. Keberhasilan dalam berkomunikasi mempersyaratkan memberikan atau menerima informasi tanpa mengabaikan kesantunan sehingga jelaslah bahwa orang tidak berbicara dengan orang lain sekedar menyampaikan informasi atau melakukan sesuatu, melainkan juga untuk membina dan mempertahankan relasi interpersonal dalam konteks sosial budaya tertentu (Cosman, 2013: 54, Wijana, 1996: 55). Sementara itu terdapat anggapan bahwa kesantunan lebih diutamakan dibandingkan dengan kejelasan informasi. Tidak mengherankan munculnya beberapa teori kesantunan yang dikemukakan oleh para ahli pragmatik menjadi acuan melakukan komunikasi yang efektif. Berikut adalah beberapa teori kesantunan yang berkaitan dengan komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Amerika.

Berbagai Teori Kesantunan

Teori Kesantunan digolongkan ke dalam empat jenis, yaitu (a) teori penyelamatan muka (*face-saving*), (b) teori bidal percakapan (*conversational maxim*), (c) teori kontrak percakapan (*conversational-contracts*), dan (d) teori norma sosial (*social norms*), seperti yang dikemukakan oleh Fraser (1990: 219); Huang (2007: 116).

2.1.2.4.1 Teori Penyelamatan Muka

Teori Kesantunan penyelamatan muka ini dirumuskan oleh Brown dan Levinson (1978, 1987) yang mendasarkan pada nosi muka sesuai pandangan Goffman. Teori Brown dan Levinson ini dibangun berkaitan dengan intensitas keterancaman muka. Yang ditimbulkan oleh tindak tutur tertentu. Semakin besar intensitas keterancaman muka mitra tutur yang dapat mengancam keberlangsungan komunikasi antara penutur dan mitra tutur, maka strategi kesantunan semakin dibutuhkan. Secara singkat Brown dan Levinson merinci strategi kesantunan menjadi lima macam yaitu 1) melakukan tindak tutur apa adanya, tanpa basa-basi (*bald on record*); 2) melakukan tindak tutur kesantunan positif mengacu ke muka positif; 3) menggunakan kesantunan negatif mengacu ke muka negatif; 4) melakukan tindak tutur tidak langsung (*off record*); 5) tidak melakukan tindak tutur yang mengancam muka mitra tutur atau diam saja (*don't do the FTA*). Teori kesantunan Brown dan Levinson ini tidak dijabarkan lebih lanjut mengingat teori ini tidak digunakan untuk menganalisis kesantunan tuturan dalam film *Friends*.

2.1.2.4.2 Teori Bidal Percakapan

Teori kesantunan model bidal percakapan ini muncul akibat adanya pelanggaran terhadap bidal-bidal percakapan Grice. Ahli pragmatik yang merumuskan teori kesantunan adalah Geoffrey Leech (1983). Ia dikenal pula telah merumuskan strategi kesantunan Ironi, Banter, Berpagar dan Fatis (Jumanto, 2008: 46).

2.1.2.4.2.1 Teori Kesantunan Leech

Prinsip percakapan Grice dikembangkan oleh Leech (1983) dalam menyusun teori kesantunannya. Ia menjelaskan bahwa partisipan percakapan sering bertutur secara tidak langsung demi kesantunan. Leech berpendapat bahwa kunci fenomena pragmatik demi kesantunan merupakan penyebab partisipan komunikasi tidak mentaati Prinsip Kerjasama Grice. Leech menyatakan bahwa dalam berkomunikasi diperlukan Prinsip Kerjasama dan Prinsip Kesantunan yang sama-sama penting dan saling mempengaruhi. Prinsip Kerjasama direalisasikan demi mengetahui apakah tuturan berupa tuturan tidak langsung, sementara itu prinsip kesantunan direalisasikan demi mengetahui alasan realisasi tuturan tidak langsung.

Terdapat tiga skala pragmatik, yaitu (a) skala untung-rugi, (b) skala ketidaklangsungan, dan (c) skala keopsionalan, yang melalui ketiganya dapat diketahui derajat kesantunan sebuah tindak tutur. Skala untung rugi direalisasikan untuk mempertimbangkan keuntungan dan kerugian suatu tindakan bagi penutur dan mitra tutur. Tuturan langsung "Selamat beristirahat ya" merupakan tuturan yang lebih santun daripada tuturan "Belikan gula pasir".

Skala ketidaklangsungan menunjukkan seberapa panjang jarak yang ditempuh oleh daya ilokusi untuk sampai pada tujuan ilokusi. Skala keopsionalan direalisasikan untuk mengetahui seberapa banyak penutur memberikan opsi pada mitra tutur dalam melakukan tindakan. Prinsip Kesantunan menetapkan beberapa bidal, yaitu (a) bidal Ketimbangrasaan (kebijaksanaan); (b) bidal Kemurahhatian; (c) bidal Keperkenanan; (d) bidal Kerendahhatian; (e) bidal Kesetujuan; dan (f)

bidal Kesimpatian. Leech menjabarkan menjadi beberapa subbidal, sebagai berikut:

1. Bidal Ketimbangrasaan (Kebijaksanaan) (*tact maxim*)
 - a) Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin.
 - b) Buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.
2. Bidal Kemurahhatian (*generosity maxim*)
 - a) Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin.
 - b) Buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin.
3. Bidal Keperkenanan (*approbation maxim*)
 - a) Kecamlah orang lain sesedikit mungkin.
 - b) Pujilah orang lain sebanyak mungkin.
4. Bidal Kerendahhatian (*modesty maxim*)
 - a) Pujilah diri sendiri sesedikit mungkin.
 - b) Kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.
5. Bidal Kesetujuan (*agreement maxim*)
 - a) Minimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan orang lain.
 - b) Maksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan orang lain.
6. Bidal Kesimpatian (*sympathy maxim*)
 - a) Minimalkan antipati antara diri sendiri dan orang lain.
 - b) Maksimalkan simpati antara diri sendiri dan orang lain.

Dapat dilihat bahwa bidal 1 dan 2 melibatkan skala berpasangan, bidal 3 dan 4 demikian pula bidal 5 dan 6 masing-masing hanya melibatkan satu kutub. Bidal 1 dan 2 melibatkan skala untung-rugi, bidal 3 dan 4 melibatkan skala

pujian-kecaman. Bidal 5-6 melibatkan skala Kesimpatian. Leech juga menambahkan dua prinsip lain: Ironi dan Banter serta dua strategi: ujaran Berpagar dan bidal Fatis. Prinsip Ironi (*mock politeness*) adalah ujaran yang nampak santun namun sebenarnya tidak tulus dan kasar. Prinsip Banter (*mock impoliteness*) yaitu ujaran yang nampak tak santun tapi sebenarnya menunjukkan kedekatan atau keintiman. Strategi Berpagar digunakan untuk menghindari ujaran yang langsung, dan karenanya dianggap lebih santun. Bidal Fatis berguna menghindari kesenyapan demi merealisasikan kesantunan (Jumanto, 2008: 46).

2.1.2.4.3 Model Kontrak Percakapan

Kesantunan dari sudut pandang kontrak percakapan berupa hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi oleh penutur dan mitra tutur. Pada umumnya kontrak percakapan diawali dengan negosiasi. Partisipan komunikasi yang belum saling kenal melakukan negosiasi selama proses percakapan; sedangkan partisipan yang sudah saling kenal sudah melakukan negosiasi sebelumnya, namun tidak tertutup kemungkinan mereka melakukan negosiasi ulang dalam kaitannya dengan pengembangan komunikasi (Fraser dan Nolen, 1981).

Partisipan komunikasi melaksanakan hak dan kewajiban dalam empat aspek, yaitu (1) konvensional, (2) institusional, (3) situasional, dan (4) historis. Dimensi konvensional berkaitan dengan aturan giliran bicara, keras lembutnya suara, dan sebagainya. Dimensi institusional berkaitan dengan hak dan kewajiban yang diatur oleh institusi sosial misalnya hak bicara di pengadilan, sikap tertib di seminar, gereja, dan tempat resmi lainnya. Dimensi situasional berkaitan dengan

peran, status, dan kekuasaan relatif pelaku tutur misalnya anak dengan orang tua, pimpinan dan anak buah, dan lain sebagainya. Dimensi historis berkaitan dengan proses pada interaksi sebelumnya yang mempengaruhi interaksi berikutnya.

Di dalam berinteraksi secara normal, yang mentaati kontrak percakapan biasanya muncul kesantunan tetapi hal ini tidak begitu diperhatikan. Sedangkan, interaksi yang tidak dianggap santun lebih mudah diketahui. Dengan kata lain, ketidaksantunan baru diketahui jika interaksi berlangsung tidak santun. Fraser dan Nolen dalam Eelen (2001: 14) menyatakan bahwa kesantunan merupakan pilihan yang dilakukan oleh penutur yang dinilai oleh mitra tutur. Contoh lain adalah seorang pimpinan dan bawahan, di mana pimpinan bebas mengkritik anak buahnya, sementara anak buah tidak bebas mengkritik pimpinan. Seorang teman dekat tidak lazim memerintah temannya untuk melakukan sesuatu. Kedua teman tersebut saling tidak memiliki kuasa satu sama lain karena terdapat kedekatan sosial.

2.1.2.4.4 *Model Norma Sosial*

Suatu kelompok masyarakat pasti menerapkan kesantunan yang merupakan seperangkat norma sosial yang setiap warga masyarakatnya perlu mematuhi demi keharmonisan hubungan di antara warga masyarakatnya. Keberagaman budaya memungkinkan perbedaan norma sosial berperilaku. Perilaku santun diharapkan dilakukan dan hal ini sesuai dengan norma sosial. Kesantunan yang berlaku dalam masyarakat tertentu mungkin saja tidak berlaku di masyarakat lain. Kesantunan model norma sosial berkaitan dengan perilaku seseorang yang sesuai dengan harapan masyarakat. Makna muka penutur

terancam dalam hal bahwa ia gagal memenuhi harapan masyarakat. Model kesantunan norma sosial berlaku terutama pada budaya Asia yang kehidupan masyarakatnya bercirikan masyarakat komunal, bukan bercirikan masyarakat individual pada budaya Barat. Kesantunan budaya China, Jepang, dan Israel Yahudi berada dalam lingkup ini. Konsep kesantunan China menurut Yueguo Gu (1990) disebut *limau* yang berarti kesantunan yang terikat pada ancaman sanksi moral dari masyarakat. Kesantunan bersifat normatif, sehingga muka tidak terancam jika keinginan individu tidak terpenuhi, namun terancam jika individu gagal memenuhi keinginan masyarakat. Terdapat empat bidal *limau* yaitu merendahkan diri (*self-denigration*), sapaan (*address*), ketimbangrasaan (*tact*), dan kemurahhatian (*generosity*). Prinsip keseimbangan merupakan ciri utama kesantunan *limau* yaitu perbuatan saling menjaga kesantunan, saling menawari sesuatu, saling mengundang, dan lain-lain.

Kesantunan budaya Jepang disebut *wakimae* yang bergantung pada pilihan tuturan verbal yang dituntut masyarakat, kesantunan ini merupakan pilihan aktif penutur disebut volisi (*volition*). *Wakimae* juga berkaitan dengan pemahaman (*discernment*) yaitu bentuk-bentuk honorifik (Ide, 1989). Ide menjelaskan 4 aturan konvensional dalam *wakimae* sebagai berikut; 1) bersikaplah santun kepada orang dengan kedudukan sosial yang lebih tinggi, 2) bersikaplah santun kepada orang yang memiliki kuasa, 3) bersikaplah santun kepada orang yang lebih tua, 4) bersikaplah santun dalam situasi formal yang ditentukan oleh faktor-faktor peserta, peristiwa, atau topik. Alasan masyarakat Jepang menerapkan *Wakimae* (*observant to appropriate behavior to be considered polite in society*) adalah

alasan *amae*. *Amae* artinya ketergantungan kepada kebaikan orang lain karena seseorang tidak berdaya serta mengharapkan cinta dan perhatian orang lain padanya.

Kesantunan Israel Yahudi menerapkan penggunaan bahasa konvensi kebudayaan yang menurut Blum-Kulka (1992) mengacu pada perilaku sosial yang sesuai dan ditentukan oleh harapan atau norma-norma kultural. Kesantunan ini menganggap penting nosi berkaitan dengan peristiwa tuturan dimana terjadi tindak tutur tertentu misalnya percakapan dalam pertemuan keluarga, rapat bisnis, pertemuan kenegaraan, dan lain-lain (Blum-Kulka, 1992).

2.1.2.5 Praanggapan dan Implikatur Daya Pragmatik

Praanggapan adalah semua latar belakang asumsi yang dapat membuat suatu tuturan masuk akal, rasional dan benar atau sebaliknya salah. Tuturan '*Istri Adi cantik sekali*' menunjukkan praanggapan bahwa Adi mempunyai istri. Bila Adi mempunyai istri, tujuan tersebut dapat dinilai kebenarannya. Sebaliknya kalau Adi belum mempunyai istri maka tuturan tersebut tidak benar. Dalam menanggapi penutur, mitra tutur menjalani proses pemahaman makna melalui implikatur untuk mencari makna melalui tuturan yang dicari relevansinya. Dalam kaitannya dengan relevansi tuturan, Sperber dan Wilson (dalam Grundy, 1995) menyatakan bahwa "*Relevance is the most important principle in accounting for the way we understand language. Since we take every utterance as relevant, we understand utterance in whatever way will make them as relevant as possible*". Dari uraian tersebut dapat disimpulkan adanya keterkaitan antara implikatur dan relevansi tuturan.

Implikatur adalah sesuatu yang diimplikasikan dalam suatu percakapan. Menginterpretasi suatu tuturan merupakan usaha menduga yang ditentukan oleh konteks yang mencakupi permasalahan, penutur, mitra tutur, latar belakang keduanya dan lain-lain. Levinson (1983: 97) menyatakan bahwa implikatur adalah pemikiran terpenting dalam pragmatik karena hal ini menjelaskan cara seseorang dapat mengimplikasikan makna lebih banyak dari apa yang dituturkan. Misalnya, jawaban terhadap permintaan informasi mengenai waktu “*Can you tell me the time?*” dan dijawab dengan “*Well, the milkman has come*” menunjukkan bahwa jawaban yang diberikan tampaknya tidak relevan, namun penutur jawaban tersebut ingin menyatakan bahwa ia tidak tahu persis pada saat itu jam berapa. Namun ia mengharapkan orang yang bertanya dapat memperkirakan sendiri waktu itu pukul berapa dengan mengatakan bahwa pengantar susu sudah datang. Dalam konteks ini diasumsikan bahwa penutur dan mitra tutur sama-sama mengetahui pukul berapa tukang susu tersebut biasanya datang. Sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan yang bersangkutan. Implikatur bukan merupakan bagian tuturan yang mengimplikasinya, karena itu hubungan kedua proposisi itu bukan merupakan konsekuensi mutlak (Wijana, 1996: 37).

Dalam tuturan berikut:

A : “*Adi mungil sudah mulai bisa berjalan.*”

B : “*Jangan lupa menutup pintu pagar.*”

menunjukkan bahwa tuturan B bukan merupakan bagian dari tuturan A karena tuturan B muncul akibat inferensi yang didasari oleh pengetahuan latar

belakang tentang anak yang jika sedang belajar berjalan biasanya akan berjalan sendiri ke mana saja sekehendak hatinya.

Implikatur merupakan makna tambahan yang mengungkapkan makna lebih banyak dari pada bahasa yang dituturkan. Penutur memilih berkomunikasi dengan memunculkan ketidakjelasan baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Tugas mitra tutur adalah mengasumsikan bahwa penutur bekerjasama dalam percakapan yang mereka lakukan sehingga ia dapat mengenali makna tambahan yang dimaksudkan dalam percakapan melalui inferensi atau acuan tuturan (Mey, 2001; Yule, 1996). Selanjutnya Mey dan Yule membedakan implikatur ke dalam empat jenis, yaitu implikatur percakapan umum, implikatur percakapan berskala, implikatur percakapan konvensional dan implikatur khusus. Definisi keempat jenis implikatur tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, implikatur percakapan umum. Implikatur ini adalah makna tambahan yang diacu tanpa dilandasi pengetahuan latar belakang konteks tuturan. *Kedua*, implikatur percakapan berskala. Implikatur ini adalah makna tambahan yang diperoleh sebagai akibat pengungkapan tuturan dengan skala kuantitas dan kualitas tertentu seperti kata-kata berikut: “jarang”, “kadang-kadang” dan “sering” sebagai pemarkah kuantitas “banyak”, “sedikit” dan “semua” sebagai pemarkah kualitas. *Ketiga*, implikatur percakapan konvensional. Implikatur ini adalah makna tambahan yang tidak didasarkan pada konteks tuturan maupun prinsip kerja sama percakapan. Makna tambahan ini muncul akibat penggunaan bentuk linguistik tertentu sehingga maknanya dipahami dari makna semantiknya saja, seperti penggunaan kata-kata berikut: “tetapi”, “dan”, “sehingga”, dan lain-lain. *Keempat*, implikatur

percakapan khusus. Implikatur ini adalah makna tambahan yang ditarik dari konteks berupa pengetahuan latar belakang pengetahuan. Makna tambahan diperoleh melalui konteks yang menjadi acuan memahami makna tambahan ini. Implikatur percakapan khusus ini yang dipelajari dalam ilmu pragmatik yang biasanya hanya disebut dengan istilah implikatur saja.

2.1.2.6 Implikatur Percakapan dalam Komedi Situasi

Tuturan-tuturan dalam situasi tutur film bergenre komedi situasi pada umumnya melanggar prinsip kerjasama percakapan demi memperoleh kesan humor atau lucu. Dalam penelitian film *Friends* ini, akan dianalisis tuturan kesantunan yang beberapa di antaranya mungkin mengandung kelucuan. Berkaitan dengan hal ini, perlu kiranya memahami teori humor. Para linguist telah memberi penjelasan terkait dengan teori humor. Teori humor sebagai sumber konsep penciptaan humor terkait dengan teori psikologi: teori pembebasan, teori konflik, dan teori ketidakselarasan. Teori pembebasan berkaitan dengan dampak emosional. Humor yang merupakan tipu daya emosional yang nampaknya mengancam namun tidaklah terjadi sesungguhnya. Ancaman dapat tertuju pada pelaku percakapan maupun *audience*. Teori konflik berkaitan dengan implikasi perilaku humor, berupa pertentangan antara dua kekuatan misalnya antara kebaikan dan kejahatan atau sungguh-sungguh dan senda gurau. Teori inkongruen atau ketidakselarasan adalah penggabungan dua makna yang berbeda bahkan berlawanan. Kondisi ketidakselarasan itu meskipun aneh namun mampu menciptakan kelucuan (Rustono, 1998: 47-50). Terdapat enam faktor dalam menciptakan humor yaitu (1) peserta tutur, (2) rangsangan, (3) pengalaman, (4)

kondisi psikis, (5) situasi dan keadaan, (6) sosial budaya. Pada umumnya, humor akan tercipta jika terdapat pembicara yang lebih dari satu. Rangsangan baik berupa ujaran, situasi atau keadaan bisa merupakan materi humor. Pengalaman yang dimiliki atau dikuasai pendengar memungkinkan humor itu direaksi. Apabila terjadi perbedaan antara pengalaman pelaku dan penikmat humor, bisa terjadi ketidaklucuan humor. Kondisi psikis pendengar dapat menentukan reaksi penikmat humor dalam mereaksi humor. Situasi dan keadaan yang menyenangkan dan riang memberi efek yang berbeda dengan situasi atau keadaan yang memprihatinkan bagi penikmat humor. Faktor sosial budaya sangat mempengaruhi keberhasilan humor bagi para penikmatnya. Berkaitan dengan humor Indonesia dan humor Amerika, secara pragmatis, keduanya tidak tampak berbeda. Kedua macam humor menerapkan pertentangan makna dan realisasi implikatur percakapan. Perbedaan di antara keduanya tampak jelas dalam faktor sosial budaya beserta konteksnya. Humor Indonesia bersifat agak tertutup karena konflik dalam humor yang merepresentasikan hubungan dengan jarak sosial yang jauh yaitu antara superordinat dan subordinat; orang tua anak; guru siswa; tidak sesuai dengan masyarakat kita yang bersikap hormat kepada yang lebih tua. Demikian pula, humor berkaitan dengan pornografi cenderung disampaikan secara terselubung. Sebaliknya, humor Amerika dengan budayanya yang individualistik dan terbuka memungkinkan humor dengan konflik antara pelaku tutur dengan jarak sosial yang jauh dapat diterima dengan mudah (Rustono, 1998).

Klasifikasi humor dibuat oleh Freud (1928) dalam Rustono (1998). Klasifikasi ini terbagi menjadi dua jenis yaitu motivasi dan topik. Jenis motivasi

humor dibedakan menjadi tiga macam: komik, humor, dan humor intelektual/*wit*. Komik adalah humor yang tidak mengandung motivasi mengolok-olok, menyinggung perasaan orang lain atau mengejek; humor adalah kelucuan yang bermotivasi untuk mengejek, mencemooh, dan menghina mitra tuturnya; humor intelektual/*wit* adalah humor bermotivasi intelektual, humor ini membutuhkan kecerdasan serta ketangkasan berpikir secara logis.

Berkaitan dengan tipe humor, Ruskini (1985) dalam Rustono membedakan humor menjadi lima tipe, yaitu (1) olok-olok, ini adalah mengejek pihak lain secara verbal; (2) teka-teki, bukan permainan kata, merupakan tuturan yang disusun sehingga membentuk teka-teki yang jawabannya tidak diharapkan sehingga menimbulkan kelucuan; (3) teka-teki permainan kata berupa teka-teki yang bersifat permainan kata; (4) humor tipe permainan kata dan yang bukan teka-teki; (5) supresi adalah humor akibat penekanan atau penindasan.

2.1.3 Persahabatan

Pengertian persahabatan atau *friendship* pertama kali disebarluaskan oleh Aristoteles dalam bukunya yang berjudul *Nicomachean Ethics*. Menurut Aristoteles, seseorang bisa dianggap sahabat apabila mempunyai relasi *dyadic* dengan seseorang lainnya. Seseorang berhak untuk berpikir, merasakan, berhasrat, secara sengaja bertindak, dan bereaksi dengan cara tertentu terhadap seseorang lain sebagai sahabatnya yang secara sama mempunyai hak juga untuk berpikir, merasa, berhasrat secara sengaja, bertindak, bereaksi secara sama pula (Alfano, 2016).

Selanjutnya, Aristoteles menekankan bahwa dasar hubungan persahabatan adalah perbuatan baik. Sebagai seorang sahabat, terdapat enam kualitas kebaikan diri; yakni (1) ketergantungan kepada seseorang yang memiliki kebaikan yang sama; (2) ketergantungan kepada seseorang lain yang kepadanya seseorang lain bersedia untuk menyesuaikan diri dan bersedia saling berbuat yang sama; (3) ketergantungan dan kepercayaan terhadap diri seseorang sebagai teman/ sahabat; (4) ketergantungan seseorang dan seseorang lainnya yang sama-sama sanggup dan rela untuk saling menyesuaikan; (5) ketergantungan terhadap keyakinan bahwa seseorang memiliki perasaan yang sama dengan seseorang lainnya; dan (6) ketergantungan seseorang dan seseorang yang lain yang secara bersama-sama terikat dalam suatu rencana di masa depan.

Persahabatan yang dilandasi oleh kebaikan atau *moral virtues* dan *trust* selanjutnya disusun dalam dua model; yakni model persahabatan dan model kepercayaan. Model persahabatan dibagi menjadi empat yaitu (1) motif historis yang mempertanyakan definisi tentang persahabatan, harapan, tingkah laku, dan sikap; (2) motif moral psikologis, persahabatan direpresentasikan ke dalam beberapa tingkat perbedaan; (3) motif empiris, motif persahabatan ini menekankan pada efektifitas dalam merealisasikan model dalam perbuatan; (4) motif eksternal, motif ini berhubungan dengan harapan agar kebaikan yang seseorang lakukan mendapat penghargaan dan reaksi yang positif dari seseorang yang dihormati.

Karakteristik persahabatan yang paling utama adalah kepercayaan atau *trustworthiness*. Terdapat tiga mekanisme dalam kepercayaan; (1) mekanisme

yang menunjukkan karakter seseorang yang berniat baik untuk menolong sesama; (2) mekanisme konsep diri, seseorang yang memiliki konsep diri positif, pada akhirnya memiliki sikap positif dan mampu memberi pengaruh yang positif juga kepada orang lain; (3) mekanisme penuh harapan, seseorang yang memiliki sebuah pengharapan akan mampu memberikan pengaruh kepada orang lain sehingga memiliki pengharapan pula.

2.1.4 Budaya Amerika

Pembahasan mengenai budaya Amerika sangat penting untuk memperoleh pemahaman mengenai kehidupan masyarakat Amerika. Salah satu alasan mengapa seseorang mempelajari bahasa asing misalnya bahasa Inggris adalah untuk mengetahui budaya pengguna bahasa tersebut. Mempelajari budaya Amerika misalnya, dilakukan hanya jika tingkat penguasaan bahasanya cukup tinggi untuk membaca teks berbahasa Inggris. Melalui teks, siswa mempelajari baik musik, sastra, dan seni maupun sejarah, arsitektur, olahraga, dan lain-lain di Amerika. Titik perhatian kegiatan tersebut adalah mempelajari dan mengetahui produk budaya; yang demikian disebut mempelajari aspek produk budaya atau *big-C culture*. Sedangkan, aspek budaya lainnya yang bisa dipelajari oleh semua tingkatan usia adalah kekhususan budaya yang merefleksikan cara hidup orang dalam budaya tersebut, yang disebut *the distinctive life-way of a people* yang merupakan aspek *little-c culture* (Delk, 2011: 7). Berawal dari ketidakpuasan akan adanya sistem kelas sosial di kalangan masyarakat yakni kelas menengah (*middle class*) dan kelas atas (*upper class*) muncullah konsep *American Dream* sebagai sebuah gagasan baru yang secara jelas menentang adanya pembagian kelas-kelas

sosial dalam masyarakat. Mereka meyakini bahwa kesetaraan adalah hal yang mereka impikan; bahwa setiap warga Amerika berhak atas kesetaraan tanpa memandang status ekonomi maupun keturunan. *“Life should be better and richer and fuller for everyone, with opportunity for each according to ability or achievement”*.

Masyarakat Amerika dibagi ke dalam dua kelompok, yang pertama adalah warga asli Amerika atau pribumi dan yang kedua adalah warga pendatang. Warga asli Amerika adalah orang Indian sedangkan warga pendatang adalah mereka yang beremigrasi ke Amerika. Para pendatang dibagi menjadi dua kelompok, yang pertama adalah pendatang yang lahir dan tumbuh di Amerika tetapi orang tuanya tidak lahir di Amerika dan mereka yang tumbuh dan hidup di Amerika tetapi tidak lahir di Amerika. Semua orang yang hidup di Amerika adalah warga negara Amerika atau *Americans*.

Carman, Syrett, and Wishy (1967: 25), dalam buku mereka berjudul *“A History of the American People”*, menyatakan bahwa semua orang Amerika adalah imigran yang mempunyai tradisi asal mereka yang mungkin berkonflik dengan apa yang dituntut oleh lingkungan baru mereka di tanah Amerika. Semua pihak menyadari dampak penyesuaian tradisi lama pendatang menuju proses internalisasi tradisi baru di tempat baru.

Siapa dan bagaimana orang Amerika telah ditulis dalam buku *“Letters from an American Farmer”* yang dikutip dari *“The American Mind”* sebagai berikut:

.....*Here individuals of all nations are melted into a new race of men. Whose labors and posterity will one day cause great changes in the*

world. Americans are the western pilgrims, who are carrying along with them the great mass of arts, sciences, vigor, and the industry which began long since in the east; they will finish the great circle. The Americans were once scattered all over Europe; here they are incorporated into one of the finest system of population which has ever appeared, and which will here after become distinct by the power of the different climates they inhabit. The American ought therefore to love this country much better than that where in either he or his forefathers were born. The American is a new man, who acts upon new principles; he must therefore entertain new ideas, and form new opinions. From involuntary idleness, servile dependency, penury, and useless labor, he has passed to toils of a very different nature, rewarded by ample subsistence. -----This is an American----- (Hofstede, 1984: 18-19),

yang intinya adalah sebagai berikut: a) Di Amerika setiap orang yang berasal dari berbagai bangsa melebur ke dalam satu ras, yang dengan kerja keras dan sikap mentalnya yang unggul pada suatu hari nanti mampu membuat perubahan besar di dunia; b) Orang Amerika adalah *pilgrim* dari barat yang membawa serta keahlian mereka dalam bidang seni, ilmu pengetahuan, semangat kerja keras yang telah melekat pada mereka untuk diterapkan di negara baru; c) Mereka yang semula tercerai berai di seantero Eropa menjadi satu bangsa di tempat baru yang menonjol karena keberagaman asal usul mereka; d) Mereka harus lebih mencintai negara baru mereka dibandingkan dengan negara asal mereka; e) Mereka adalah orang yang baru dengan prinsip baru dari semula bersikap malas, tidak mandiri, tidak peduli, tidak memberi manfaat menjadi orang yang bebas dan merdeka mencapai cita-cita dengan bekerja keras dengan jaminan memperoleh hasil kerja kerasnya dengan nyata dan pasti. Itulah orang Amerika.

Uraian di atas kiranya menunjukkan bahwa *independence* atau kebebasan atau kemerdekaan untuk mencapai kehidupan yang maju merupakan nilai

menonjol masyarakat Amerika. Kebebasan adalah nilai dasar yang mendorong orang dari segala penjuru dunia untuk bermigrasi ke Amerika. *Freedom* atau independensi atau kebebasan adalah salah satu nilai yang paling dihormati dalam budaya Amerika dan merupakan kunci utama untuk memahami perilaku masyarakat Amerika. Untuk menjadi independen, masyarakat Amerika yang ideal harus mempunyai karakter individual sebagai pekerja keras dengan kepercayaan diri yang tinggi artinya, mereka harus mengurus diri sendiri, menyelesaikan masalah mereka sendiri dan mereka melakukan apa yang mereka mau dan mereka akan merealisasikan mimpinya agar sukses di masa depan. Masyarakat Amerika percaya bahwa keberhasilan dan pencapaian cita-cita berhubungan dengan kepemilikan materi yang merupakan nilai yang penting pula bagi masyarakat Amerika yang kenyataan ini menjelaskan bahwa budaya Amerika identik dengan materialisme.

Apabila diruntut ke belakang pada abad kesembilan belas hingga tahun 1920an, Amerika berada di era yang menunjukkan perkembangan yang pesat di mana masyarakat hidup dengan makmur untuk waktu yang lama. Gerakan-gerakan sosial bermunculan di era ini, dan perkembangan ini menjadi standar kehidupan yang langsung berpengaruh terhadap gaya hidup mereka. Perkembangan Amerika yang pesat didukung oleh keterbukaan Amerika terhadap inovasi dan perubahan berkat kemajuan sains dan teknologi. Kemajuan teknologi diterapkan di hampir semua bidang kehidupan seperti produk peralatan rumah tangga, pendidikan, berbagai bidang bisnis hiburan, olah raga; demikian pula beraneka produk industri barang dan jasa di perkotaan, kegiatan di bidang

hortikultura, pertanian, ladang, dan area pedesaan secara luas. Hofstadter, Miller, dan Aaron (1959) menyatakan bahwa :

As highly productive machine power took the place of manpower on farms and in factories, the American standard of living rose rapidly. The progress of scientific management enabled Americans by 1950 to produce three and one-half times more for each hour of labor that their counterparts had been able to turn in 1990.

yang dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknologi yang telah menggantikan tenaga manusia di ladang dan pabrik, mampu meningkatkan standar hidup masyarakat Amerika. Produksi dalam berbagai bidang meningkat tiga setengah kali lipat pada tahun 1950an.

Selanjutnya berkaitan dengan kebudayaan, secara luas orang membedakan antara budaya Amerika sebagai budaya barat yang berbeda dengan misalnya budaya Indonesia sebagai budaya timur. Secara sekilas terdapat perbedaan di antara keduanya. Budaya barat identik dengan masyarakat yang individualistis di mana hak dan kepentingan individu berada di atas masyarakat sedangkan budaya timur identik dengan masyarakat yang komunal di mana kepentingan masyarakat berada di atas individu.

Individualisme adalah salah satu dari beberapa nilai budaya Amerika yang termaktub dalam falsafah hidup masyarakat yang disebut *American Dream*. Mimpi Amerika berisi beberapa nilai idealisme bagi pencapaian kehidupan masyarakat yang independen, maju dan makmur, yang meskipun merupakan filosofi tidak resmi, diyakini sangat kuat mewujudkan bangsa Amerika seperti yang dikenal oleh dunia saat ini. Nilai-nilai yang dimaksud adalah (1) individualisme, (2) kebebasan, (3) persamaan hak/kesetaraan, (4) demokrasi, (5)

pengembangan diri, (6) perubahan, (7) materialisme, (8) pencapaian/keberhasilan, (9) informalitas, (10) kesempatan, (11) keadilan, (12) kemakmuran, dan lain lain.

Kiranya dunia menjadi saksi sudah tuntasakah mimpi Amerika itu diwujudkan dalam kehidupan nyata, karena pada kenyataan kehidupan di masyarakat, terdapat paradoks realisasi nilai-nilai tersebut. Kesetaraan dan persamaan hak dan kewajiban bagi setiap orang tanpa terkecuali nyatanya sulit diwujudkan. Terdapat garis pembatas yang nyata antara kaum mayoritas Amerika yaitu *WASP (White Anglo Saxon Protestant)* sebagai warga dengan keistimewaan ras yang utama yaitu orang kulit putih, berasal dari kaukasia dan beragama Kristen yang karena rasnya tersebut memperoleh kemudahan dalam menjalani kehidupan mereka dibandingkan dengan kaum minoritas Amerika yaitu warga kulit hitam, kuning, merah, dan lain lain selain *WASP* yang warga minoritas ini sangat sulit mendapatkan fasilitas menuju kehidupan yang lebih baik. Demikian pula, nilai-nilai lainnya seperti pemerataan kesempatan dan keadilan dalam pendidikan, dunia kerja, dan karir belum terwujud di antara warga yang dianggap mayoritas dan minoritas maupun antara kaum pria sebagai super-ordinat dan wanita sebagai sub-ordinat.

Urahn, dkk (2012) menyatakan bahwa meskipun *American Dream* saat ini telah mewujudkan beberapa hal antara lain: peningkatan penghasilan keluarga, peningkatan aset kekayaan keluarga, dan peningkatan kualitas pendidikan; namun masih terdapat kesenjangan *income* antara warga mayoritas dan minoritas yang menggambarkan bahwa Mimpi Amerika ini hingga saat ini, masih merupakan

mimpi yang belum terwujud secara nyata seperti yang diretorikakan oleh tokoh-tokoh Amerika sendiri.

Hofstadter, Miller, and Aaron (1959: 624) menyatakan bahwa di bidang pendidikan, Amerika mendorong sekolah-sekolah menyusun kurikulum dan rencana pembelajaran yang modern dan unggul agar mampu mengejar kemajuan dan tidak tertinggal dari tuntutan jaman yang dengan pesatnya berubah. Mereka juga mendorong minat siswa serta membuka pendidikan kejuruan untuk menampung para lulusannya mengisi pabrik-pabrik yang membangun industri.

Kemajuan dalam industri hiburan, olah raga, media, dan mobil dimulai pada era 1920-an di mana era tersebut dikenal dengan istilah *the roaring twenties*. Masyarakat mencapai tingkat kehidupan yang makmur dan sejahtera. Keluarga memiliki televisi, mobil, dan sarana hiburan yang membentuk kehidupan pedesaan atau rural menuju kehidupan perkotaan atau urban.

Era kemakmuran tahun 1920-an mendorong Amerika mengejar bisnis hiburan, sehingga perlahan tapi pasti industri otomotif, radio, film, dan olahraga mencapai puncak kejayaannya. Pada masa hingga perang dunia kedua, masyarakat Amerika mengenal budaya populer yang mencapai tingkat tertinggi.

Menurut Hofstadter, Miller, dan Aaron (1959: 602), kehidupan di perkotaan sangat mempengaruhi populasi perkotaan yang semakin meningkat jumlahnya di masa-masa selanjutnya. Banyak pendatang baru dari pedesaan meninggalkan daerah mereka dan cara hidup mereka yang tradisional di desa menuju kota dengan perilaku kehidupan perkotaan yang serba cepat, modern dan individualistik. Urbanisasi mempercepat terwujudnya kota-kota besar dengan penduduk yang

padat yang pada perkembangan selanjutnya membentuk budaya masyarakat Amerika.

The twenties made the advertising agency, national press service, newspaper chains, and the movies powerfully influence on American ideas and expectations. Increasingly, the ideals and style of the nation were urban rather than rural. Press and screen invitations to luxury and comfort were increasingly accepted in many middle-class families as a radio and automobile were purchased, or as the celluloid collar, high shoes, and heavier woollens gave way in summer to "sport clothes". An ideal of charity. The "out door girl," the "bachelor girl," and the "career woman" became attractive model of behavior for young ladies.

Kehidupan masyarakat Amerika dan budaya mereka yang terbentuk akibat pengaruh media dan televisi yang mulai merambah setiap rumah yang melalui tayangannya yang penuh kehidupan mewah dan makmur mampu mengubah cara hidup orang yang menyebabkan mereka mengidentifikasi diri mereka dengan tokoh siapa dan bagaimana mereka hidup yang mereka lihat melalui televisi. Idealisme masyarakat mulai terbentuk tentang bagaimana mencapai kehidupan yang modern, maju, dan makmur.

Mimpi Amerika atau *American Dream*, sebuah istilah yang dipopulerkan melalui tulisan Adams (1931) dalam bukunya "The Epic of America" bermakna bahwa seorang individu akan sukses dan memiliki uang untuk hidup dengan nyaman bila ia bekerja keras. Setiap orang yang bekerja keras akan mencapai kemakmuran tanpa mepedulikan latar belakang pendidikan, garis keturunan, atau kesempatan (Zakaria, 2010 dalam Akkan, 2017). Berkaitan dengan mimpi Amerika ini pula, Fisher (1973: 161) mengatakan bahwa pemikiran tentang mimpi Amerika hanyalah pemikiran tentang mitos. Mitos terjalin dari dua benang yang kuat, yaitu mitos

materialistik dan moral. Mitos materialistik berkaitan dengan keberhasilan seseorang mencapai kesuksesan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai kerja keras, kesungguhan, kemauan keras, berani menghadapi tantangan, berinisiatif, dan mandiri. Sedangkan mitos moral berkaitan dengan sifat baik dan adil, yaitu nilai-nilai toleransi, kedermawanan, harga diri, dan kehormatan yang dijunjung tinggi oleh semua orang untuk mencapai cita-cita mimpi Amerika dalam kehidupan kemasyarakatan. Menurut Fisher, seorang warga negara yang sempurna akan memenuhi kedua sisi moral tersebut yaitu tanpa rekor kejahatan bisa hidup berbahagia bersama keluarga. Pemahaman tentang mimpi Amerika tersebut ternyata menimbulkan kenyataan yang berbeda yang bersifat paradoks atau menunjukkan kebalikan antara dua hal. Munby (1999: 37) menyebut mimpi Amerika yang demikian itu menimbulkan keberhasilan yang palsu (*a sense of false success*), bahwa seseorang memperoleh kekayaan dan kehormatan namun melalui cara-cara yang tidak terpuji seperti melakukan kekerasan atau korupsi maupun perbuatan-perbuatan kriminal lainnya yang melawan sistem.

Terdapat pengertian lainnya tentang budaya Amerika berkaitan dengan nilai utamanya. Nilai budaya Amerika, *independence* adalah nilai budaya Amerika yang menonjol seperti pendapat Hofstede (1984) yang menyatakan bahwa *independence* atau kebebasan atau kemerdekaan mendasari perjuangan dalam sejarah mereka lepas dan bebas dari dominasi kerajaan Inggris Raya di mana *independence* juga menjadi simbol kemerdekaan Amerika yang ditorehkan dalam

America's Declaration of Independence yang merupakan pernyataan kemerdekaan Amerika dalam kalimat pembukanya yaitu *..We are created equal..* *Independence* sebagai nilai yang menjadi ciri budaya Amerika hingga saat ini membentuk, mendasari, dan suatu wujud kehidupan yang dituju oleh masyarakat Amerika.

Independensi merupakan syarat utama mencapai kesuksesan hidup seseorang; hal ini tidak berarti bahwa orang tersebut tidak membutuhkan orang lain dalam mencapai kesuksesan. Independensi bukan sekedar *personal virtue* atau kebaikan hati, akan tetapi *moral virtue* atau nilai moral yang utama. Scott H. Young dalam tulisannya berjudul *The Value of Independence* menyatakan bahwa terdapat tiga bentuk independensi, yaitu independensi finansial, sosial dan intelektual. Dari ketiga bentuk tersebut, independensi intelektual merupakan karakter yang terpenting jika dibandingkan dengan dua lainnya, di mana orang percaya bahwa jika seseorang mampu mengambil keputusan untuk dirinya sendiri, berarti ia telah mencapai tingkat independensi yang sesungguhnya. Meskipun memiliki karakter independen sangat penting, seseorang tidak bisa mengabaikan orang lain, karena independensi yang utama adalah menjalani hidup bebas dan dengan itu seseorang mampu membantu orang lain membebaskannya dari ketergantungan pada orang atau pihak lain.

2.1.5 Ideologi Dalam Media

Televisi adalah salah satu media yang memungkinkan terjadinya perubahan nilai, norma sosial, gaya hidup, dan pola tingkah laku suatu masyarakat. Marshall (2007: 10-15) menjelaskan tentang ideologi dan hegemoni.

Televisi berperan penting dalam mempertahankan ideologi dalam masyarakat. Pengertian ideologi adalah *the study or knowledge of ideas* atau bahwa ideologi adalah studi mengenai pengetahuan. Selanjutnya Stuart Hall menyatakan bahwa ideologi adalah *the mental frameworks- the language, the concepts, categories, imagery of thoughts, and the system of representation that are used by social classes to make sense of, define, figure out, and render intelligible the way society work* (Stuart Hall 1986: 29 dalam Marshall (2007). Kiranya dapat dinyatakan bahwa ideologi adalah kerangka pikir, konsep, kategori, dan gambaran tentang bagaimana kehidupan masyarakat berlangsung sesuai dengan keinginan sekelompok orang yang kuat dan berpengaruh dalam masyarakat.

Butler dalam Marshall (2007) menjelaskan ideologi dominan sebagai sistem kepercayaan mengenai dunia yang memberikan keuntungan dan dukungan kepada sekelompok orang di masyarakat. Ideologi dominan mengontrol atau memecahkan masalah dan mengembalikan keadaan yang tidak stabil sebagai akibat adanya kepuasan atau ketidakpuasan masyarakat agar terjadi proses penyatuan dan persamaan visi dan misi hidup masyarakat tertentu. Ideologi dominan yang diungkapkan melalui film *Friends* meliputi gaya hidup dan norma sosial yang dianut yang tercermin melalui bahasa dan pola tingkah laku yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan budaya Amerika.

Film seri *Friends* sebagai wacana dipopulerkan melalui media televisi. Televisi dengan berbagai tayangannya termasuk komedi situasi akan menyebarluaskan nilai budaya dalam hal ini budaya populer (*popular culture*) berwujud cara hidup budaya Amerika sehingga nilai tersebut diinternalisasi oleh

masyarakat pemirsanya (Medved, 1992: 15). Dengan kata lain, wacana berupa film *Friends* merupakan sumber gambaran keadaan yang para produser televisi inginkan agar diketahui oleh masyarakat. Fiske dan Hartley (2003) menyatakan bahwa wacana sangat penting untuk mengetahui keadaan dunia. Wacana tidak bermakna jika tidak disebarluaskan kepada masyarakat luas. Televisi berperan sebagai media yang menyebarkan wacana. Televisi sebagai media budaya yang dominan di Amerika mendukung kelompok hegemoni, yang melalui tayangan film seri televisi *Friends* nilai-nilai dan konsep tentang gaya hidup, pola tingkah laku dan norma-norma sosial yang dianut para tokohnya dipertahankan atau disebarluaskan. Perlu dicermati kuatnya peran televisi melalui tayangan komedi situasinya yang dirancang untuk meneguhkan nilai-nilai tertentu yang dapat disimak melalui karakter tokoh film. Dalam film *Friends*, nilai-nilai yang dikukuhkan merupakan ideologi stereotipe masyarakat Amerika yang independen dan maju (Laham, 2009: 15).

2.2 Kajian Kepustakaan

2.2.1 Kajian Penelitian Pragmatik Kesantunan

Beberapa penelitian berkaitan dengan percakapan film *Friends* dan kesantunan berbahasa maupun aspek kebahasaan ditinjau dari perspektif pragmatik telah dilakukan, antara lain oleh para peneliti sebagai berikut:

- (1) Marshall (2007) menulis disertasi yang berjudul “I’ll be there for you if you are just like me”: An Analysis of Hegemonic Social Structures in *Friends*. Marshall menganalisis ideologi dominan dan sosial hegemoni dalam film tersebut yang tercermin dalam persahabatan di antara para tokoh. Marshall

percaya bahwa ideologi dan hegemoni yang berkaitan dengan peran *gender*, ras, dan kelas sosial tersebut mempengaruhi pola hubungan di antara para tokoh di dalam kelompok kecil terdiri dari enam muda-mudi dan karakter lain sebagai tokoh tamu. Dia membahas tentang peran televisi dan hubungannya sebagai media budaya dan pengaruhnya dalam masyarakat. Penelitian yang menggunakan konten analisis kuantitatif dan kualitatif ini menunjukkan temuan bahwa para tokoh secara nyata hanya membina hubungan yang akrab dengan sesama teman di antara mereka berdasarkan *gender*, ras, dan kelas sosial. Sedangkan, para tokoh tamu yang menjalin hubungan dengan mereka tidak diterima sebagai bagian dari kelompok persahabatan mereka.

- (2) Iglebek (2000) dalam *Gender Masculinity* meneliti kesantunan positif yang diterapkan secara dominan oleh dua tokoh pria dalam film *Friends*. Latar belakang cerita adalah kehidupan sosial budaya tiga tokoh pria dan tiga tokoh wanita yang hidup dalam kompleks apartemen di daerah perkotaan Manhattan, New York, Amerika. Jalanan cerita mengungkapkan konteks komunikasi yang diterapkan dengan komunikasi interpersonal heteroseksual atau relasi antara *gender* pria dan wanita yang diterapkan dengan saling menunjukkan keterbukaan, informalitas, dan keintiman. Namun dalam komunikasi antara dua pria yaitu Joey dan Chandler, mereka menerapkan hubungan yang dilandasi manifestasi kesantunan positif, yaitu kedua pria tersebut saling terbuka, akrab dan menyadari serta memenuhi kebutuhan muka positif masing-masing tanpa kekhawatiran bahwa mereka dianggap

menjalin hubungan sejenis atau homoseksual. Penelitian menjelaskan bahwa lazimnya dalam konteks sosial budaya Amerika, tipe kesantunan positif sebagai manifestasi persahabatan di antara *gender* pria dipandang sebagai perilaku yang mengancam muka atau *Face Threatening Acts (FTA)*, sementara kesantunan positif di antara *gender* pria dan wanita dalam konteks seperti disebutkan sebelumnya yaitu konteks heteroseksual dipandang lazim dan bukan merupakan perilaku yang mengancam muka. Penelitian ingin mengungkapkan apakah film *Friends* akan meneruskan tradisi mengungkapkan identitas konvensional heteroseksual atau memperluas jangkauan yaitu mengungkapkan maskulinitas yaitu menekankan dominasi kesantunan positif di antara dua pria. Penelitian ingin melihat apakah fenomena maskulinitas merupakan hal yang dapat diterima yang dimunculkan oleh faktor sosial budaya Amerika.

- (3) Indrawati (2010) dalam *Politeness on television serial Friends* meneliti strategi kesantunan dalam percakapan di antara para pelaku tutur film *Friends* dalam tiga tema cerita. Peneliti mengungkapkan bahwa terdapat banyak percakapan yang termasuk dalam kategori tuturan yang mengancam muka positif maupun negatif mitra tutur. Kemudian dalam hal terjadi ancaman melalui tuturan, penutur menerapkan strategi kesantunan positif dan negatif. Pelaku menunjukkan perhatian dan rasa simpati yang sangat besar kepada mitra tutur. Perhatian dan simpati sebagai penanda kesantunan positif ditunjukkan dalam tuturan verbal maupun sikap perilaku non-verbal yang mengajak dan mengikutsertakan mitra tutur dalam percakapan yang

sedang berlangsung. Kemudian sikap menghargai dan toleransi kebebasan mitra tutur sebagai penanda kesantunan negatif ditunjukkan oleh penutur dengan cara berbicara tidak langsung, penerapan tuturan berpagar, dan lain-lain.

- (4) Krishnamurthy (2009) melakukan penelitian dengan judul *How ya doing?.. Meta-Pragmatic Awareness in TV-Series: Friends*. Penelitian dalam bidang ilmu komunikasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mendiskusikan faktor-faktor apa dan bagaimana film *Friends* mencapai kepopuleran di Amerika dan di luar Amerika pada periode penayangannya sepanjang tahun 1994 hingga tahun 2004. Analisis dilakukan dengan mendiskusikan tindak tutur yang diujarkan tokoh dalam film *Friends* yang ditinjau dari prinsip kerjasama Grice. Analisis terhadap karakter Chandler secara metapragmatik dipresentasikan berupa uraian sikap dan tuturan tokoh tersebut yang menerima anggapan dari lingkungannya bahwa ia adalah seorang biseksual sehingga secara sengaja ia berbicara atau berbuat seperti seorang biseksual. Temuan penelitian adalah percakapan antara tokoh-tokoh dalam film *Friends* yang memungkinkan penonton memahami karakter para tokoh cerita film tersebut. Menurut peneliti, meskipun film ini tidak memiliki plot cerita yang kuat, namun film ini disukai penonton karena kesegaran, keunikan maupun kelucuan percakapan di dalamnya. Demikian pula tampak fitur-fitur pragmatik yang menarik dan kuat sehingga mampu menjadi bagian dari *lingua franca* atau bahasa ibu/bahasa Inggris.

- (5) Smilauerova (2011) dari Charles University di Praha menelaah pelanggaran prinsip kerjasama Grice berjudul: *TV Sitcom Friends: Analysis of Character Humor Strategies based on the Violation of Grice's Conversational Maxims*. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis strategi humor karakter Chandler dan Phoebe dibandingkan dengan karakter tokoh dalam keseharian mereka ketika berinteraksi dengan satu sama lain atau dengan empat teman lainnya. Analisis data dilakukan dengan meneliti dan menemukan pelanggaran prinsip kerjasama. Untuk meneliti karakter Chandler dan Phoebe, peneliti mempelajari data penelitian berupa transkrip film. Temuan penelitian adalah bahwa tuturan Chandler melanggar prinsip kerjasama yang justru mengesankan kecerdasan dan kelucuan tokoh tersebut berbicara. Tidak mengherankan jika tuturan tokoh Chandler sering menjadi topik analisis penelitian linguistik pragmatik. Phoebe sebaliknya dianggap sebagai karakter yang tuturannya mengesankan tokoh yang kurang cerdas serta eksentrik sehingga susah dipahami, namun demikian ia dianggap sebagai tokoh yang memiliki karakter sangat menarik karena cara melucunya yang berbeda dari teman-teman yang lainnya maupun keunikan karakternya. Peneliti menyimpulkan bahwa seperti pendapat Leech, prinsip kerjasama Grice dianggap tidak menggambarkan penggunaan bahasa dalam dunia nyata. Penjelasan Grice kurang mendalam sehingga tidak mampu memecahkan masalah penelitian. Selain itu interpretasi terhadap humor bersifat subjektif sehingga tidak akan ditemui dua peneliti yang akan menghasilkan analisis yang sama.

- (6) Wu dan Chen (2010) dari National Pingtung University of Education melakukan penelitian berjudul *Humor Strategies in the American Sitcom Friends: an Empirical Study with Reference to Grice's Cooperative Principle*. Penelitian ini ingin mengetahui pelanggaran apa saja yang paling banyak dilakukan dalam film *Friends*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran berbentuk tuturan ironi ditemukan terbanyak, disusul oleh tuturan yang tidak relevan dan tuturan permintaan maaf. Peneliti menyatakan bahwa penelitian dalam topik ini perlu dilakukan lebih mendalam dengan menyertakan aspek non linguistik selain linguistik yang telah ada. Selain itu interpretasi humor bersifat abstrak dan subjektif, sehingga perlu dilakukan riset humor untuk menemukan teori mendasar untuk menganalisis strategi yang tepat untuk mendefinisikan humor secara lebih komprehensif.
- (7) Brown (2015) dari Planck Institute of Psycholinguistics, Nijmegen, Belanda dalam tulisannya yang berjudul *Politeness and Language* mendiskusikan tiga pendekatan yang berbeda terhadap analisis kesantunan bahasa yaitu pendekatan kesantunan sebagai aturan sosial; kesantunan sebagai wujud interaksi berhubungan dengan realisasi prinsip kerjasama Grice; dan kesantunan sebagai strategi yang menerapkan konsep nosi muka. *Pertama*, kesantunan sebagai aturan sosial adalah perilaku yang patut bagi sikap dan cara berbicara di dalam konteks hubungan sosial. Ini berasal dari formulasi yang diatur oleh orang-orang dengan status sosial tinggi. Kesantunan ini sering terlihat dari formulasinya dalam buku-buku tentang cara sopan santun

pergaulan dalam masyarakat, etiket makan, berpakaian, dan lain lain. *Kedua*, kesantunan yang bersifat spesifik dalam suatu budaya yang biasanya diucapkan dalam ekspresi bahasa tertentu yang berbeda antara budaya satu dan lainnya. Menurut kesantunan Jepang, *social index* atau kesantunan penghormatan merupakan norma sosial yang menyatu dalam sistem bahasa. *Ketiga*, kesantunan dalam kaitannya dengan ketaatan pada prinsip kerjasama Grice yang dimotivasi oleh prinsip-prinsip komunikasi bukan sekedar kebiasaan yang bersifat arbitrer. Kesantunan dipandang sebagai kebiasaan sosial sesuai dengan prinsip kerjasama Grice untuk memaksimalkan penyampaian pesan, yaitu berbicara secukupnya, dengan mematuhi bidal kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara. Demikian pula pemilihan ekspresi yang tidak melanggar penyampaian makna dengan cara jangan memaksa, berikan pilihan, dan ciptakan suasana menyenangkan.

- (8) Manes (1983) dari *The University of Virginia*, Amerika Serikat menulis mengenai *Compliments, a Mirror of Cultural Values* meneliti bagaimana nilai-nilai budaya masyarakat Amerika terealisasi dalam tindak tutur 'memuji'. Penulis menyatakan bahwa ilmu sosiolinguistik modern melihat adanya kaitan erat antara struktur linguistik dan struktur sosial yang terefleksikan melalui tindak tutur. Norma sosial mengatur bagaimana seseorang menguasai penerapan tindak tutur karena kemampuan seseorang berbicara atau bercakap-cakap merupakan bentuk perilaku sosial. Norma yang mengatur kemampuan bertindak tutur merupakan bagian dan yang sesuai dengan keseluruhan norma yang berlaku dalam masyarakat. Tindak

tutur apapun bentuknya merefleksikan norma dan nilai budaya dan melalui penggunaannya akan merefleksikan dan memperteguh norma dan nilai tersebut. Memuji penampilan seseorang dalam berpakaian atau tata rambut sering dilakukan di antara para wanita yang di dalam masyarakat Amerika mengasumsikan bahwa wanita peduli pada penampilan; karenanya wanita selayaknya berusaha untuk tampil menarik. Pujian atas penampilan fisik ini bukan sekedar menunjukkan pentingnya penampilan seseorang dalam masyarakat Amerika, melainkan sebagai sarana yang menunjukkan betapa hal tersebut penting. Nilai budaya tertentu mungkin ditunjukkan melalui tuturan memuji meskipun tidak langsung, seperti memuji sesuatu yang baru. Nilai kebaruan suatu benda seperti mobil akan dipuji secara spontan oleh siapapun yang melihatnya; pujian dapat saja tidak dituturkan, melainkan melalui cara menyinggung sesuatu yang baru yang seseorang atau orang lain miliki, seperti sepatu baru, baju olah raga baru dan lain lain.

- (9) Todd (2011) melakukan penelitian tentang pengaruh kuat televisi pada kehidupan masyarakat yang dimuat dalam *The Journal of Popular Culture*. Judul tulisannya adalah *Saying Goodbye to Friends: Fan Culture as Lived Experience*. Televisi memegang peran dominan dalam kehidupan masyarakat Amerika, yaitu membentuk kepercayaan, sikap, nilai-nilai dan pilihan gaya hidup. Televisi merupakan metafora dunia nyata yang merefleksikan struktur nilai dan hubungan antara nilai secara simbolis. Televisi berhasil menggambarkan sisi kehidupan kota New York sebagai kota yang bersahabat, yang *fans*/penggemar film *Friends* merasa menjadi

bagiannya. Film itu juga menunjukkan gambaran sekelompok orang yang hidup bahagia yaitu kehidupan enam orang sahabat yang saling membantu, menghibur serta menguatkan satu sama lain dalam menghadapi masalah. Pemutaran final atau *Friends Finale*, film ditonton oleh sekitar 52 juta penonton (*CNN Nielson Ratings*), yang mereka telah menjadi *fans* atau penggemar film tersebut selama kurun waktu sepuluh tahun dari tahun 1994 hingga 2004. *Friends Finale* menunjukkan bagaimana televisi menjadi multimedia dengan pengalaman, karena penggemar ikut membentuk televisi secara *intertextualitas*. Dalam pernyataan yang diterima masyarakat luas atas berakhirnya era film *Friends*, *Fans do not watch television; they experience it*, memberi pengertian bahwa film *Friends* telah hadir dalam kehidupan pemirsa televisi. Perpisahan dengan berhentinya penayangan film *Friends* ibarat perpisahan pemirsa televisi dengan teman-teman mereka yang selalu mereka temui setiap seminggu sekali selama kurun waktu sepuluh tahun.

2.2.2 Posisi Penelitian ini Terhadap Penelitian Terdahulu

Dari deskripsi di atas, kiranya jelas bahwa penelitian tentang film *Friends* telah banyak dilakukan terutama yang berkaitan dengan prinsip kerjasama Grice (1975) serta implikatur percakapan yang muncul yang menunjang humor sebagai akibat pelanggaran prinsip kerjasama tersebut. Dari perspektif pragmatik, secara luas diyakini bahwa komunikasi mempersyaratkan aspek kejelasan informasi yang berkaitan dengan pemenuhan prinsip kerjasama Grice dan aspek kesantunan yang berkaitan dengan kepatuhan pada strategi kesantunan. Para partisipan percakapan

menerapkan sekaligus kedua prinsip komunikasi yang secara alami saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Dalam hal seseorang berkomunikasi secara kurang jelas, ia perlu menerapkan strategi kesantunan guna menjaga keharmonisan hubungan sosial di antara pelaku tutur.

Penelitian tentang pelanggaran prinsip kerjasama Grice dilakukan oleh Wu dan Chen (2010) yang meneliti strategi humor dalam film komedi situasi *Friends* yang menyatakan bahwa prinsip kerjasama yang dilanggar meliputi ironi, relevansi, dan permintaan maaf, serta beberapa strategi lain yang tujuannya adalah memperoleh efek humor. Humor dapat menunjukkan kesan yang berlawanan yaitu lucu ataupun kejam. Penelitian *Friends* tentang pelanggaran prinsip kerjasama Grice oleh karakter Phoebe dan Chandler ditulis oleh Smilauerova (2011) yang menunjukkan bahwa Phoebe melanggar bidal relevansi yang ditunjukkan melalui kepribadiannya yang dianggap tidak normal dan tidak lazim di masyarakat di mana Phoebe hidup. Dalam proses interaksi dengan kelima sahabatnya tersebut, tokoh Phoebe secara berproses pada akhirnya menunjukkan perkembangan kepribadiannya menuju kematangan yang nampak melalui caranya berinteraksi maupun berperilaku sesuai dengan harapan lingkungannya. Tokoh Chandler menunjukkan karakter yang berbicara secara ironis, yang melanggar bidal kualitas. Kepribadiannya yang pada awalnya kekanak-kanakan dan unik namun berpikir secara ironis, pada akhirnya tumbuh menjadi pribadi yang lebih dewasa meskipun berciri khas sama, yaitu berbicara secara humor berciri ironis.

Penelitian yang mengaitkan kesantunan dengan budaya masyarakat Amerika dilakukan oleh Manes (1983). Ia meneliti tindak tutur memuji yang secara umum

sering diujarkan oleh penutur bahasa Inggris terhadap penampilan fisik yang prima terutama bagi wanita, pencapaian kesuksesan dalam pekerjaan maupun bisnis, serta kepemilikan suatu benda yang bernilai tinggi. Tuturan memuji merefleksikan nilai budaya Amerika, di mana masyarakat Amerika pada kehidupannya sehari-hari mengutamakan penampilan fisik, kesuksesan, kepemilikan benda-benda mahal, dan lain-lain. Tuturan compliments berikut: *You look gorgeous, That report you made was well-done, Never Give up, dan Awesome Cadillac you have!*

Dapat disimpulkan bahwa penelitian yang terdahulu kiranya hanya menunjukkan strategi Ironi yang paling banyak ditemukan yang fungsinya merupakan kecenderungan bertutur tokoh cerita terutama Chandler. Selain itu, strategi Ironi menunjukkan cara bertutur yang meskipun melanggar prinsip percakapan bidal kualitas dianggap sangat cerdas dan segar yang ditemukan dalam film komedi situasi dengan latar belakang budaya Amerika, *Friends*. Belum ditemukan analisis yang mencari kaitan antara bahasa dalam hal ini strategi Ironi dengan nilai-nilai budaya Amerika.

Penelitian berjudul *Kesantunan dalam Film Friends* ini adalah penelitian wacana berbentuk film yang terutama berkaitan dengan kesantunan yang direalisasikan dalam tuturan di antara keenam tokoh cerita. Kesantunan yang diteliti dianalisis fungsinya dalam menunjukkan relasi yang menjiwai kedekatan persahabatan keenam tokoh, dengan harapan melihat pengaruh nilai-nilai budaya Amerika di dalam budaya tersebut. Kesantunan yang dianalisis ini menggunakan

teori kesantunan Leech (1983) yaitu (*POP*) Principles of Politeness serta Strategi Kesantunan Ironi, Banter, dan Berpagar.

Film bergenre situasi komedi ini tidak dapat dilepaskan dari tuturan-tuturannya yang lucu sebagai akibat tuturan yang merealisasikan kesantunan tertentu yang justru menunjang kualitas humor. Penelitian ini mengungkapkan realisasi kesantunan Leech yang memfokuskan pada dua hal. *Pertama*, wacana diteliti tuturan-tuturannya untuk menentukan kesantunan yang direalisasikan melalui tuturan para tokoh film *Friends*. *Kedua*, penelitian ini melihat wacana sebagai representasi ideologi Amerika dengan budaya Amerika yang aspek norma dan tata nilai, perilaku, dan produk budaya materialnya diasumsikan berpengaruh pada kesantunan.

2.3 Kerangka Berpikir Penelitian

Bagan 1. Kerangka Berpikir Penelitian

